

**KONSEP SEDEKAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN
BUYA HAMKA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH
DAN TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

HANIFAH

NIM : 1504026107

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penelitian skripsi ini murni dari analisis penulis dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau bahkan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 07 Juni 2022



Hanifah

NIM. 1504026107

**KONSEP SEDEKAH MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN
BUYA HAMKA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH
DAN TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

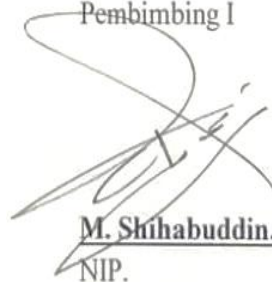
Oleh :

HANIFAH

NIM : 1504026107

Semarang, 7 Juni 2022

Pembimbing I



M. Shihabuddin, M. Ag.
NIP.

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

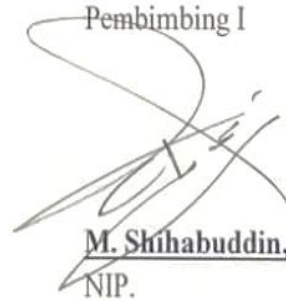
Nama : Hanifah
NIM : 1504026107
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Konsep Sedekah Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif dalam Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 7 Juni 2022

Pembimbing I



M. Shihabuddin, M. Ag.
NIP.

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Hanifah

NIM : 1504026107

Judul : Konsep Sedekah Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 29 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Juni 2022

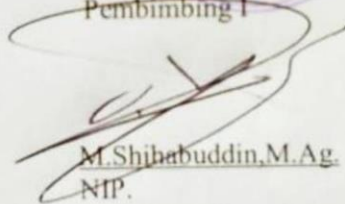
Ketua Sidang



Abdulloh, M.Pd.

NIP. 19760525016011901

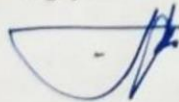
Pembimbing I



M. Shihabuddin, M. Ag.

NIP.

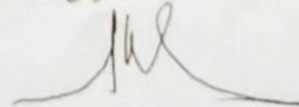
Penguji I



Mokh Sya'roni, M. Ag.

NIP. 197205151996031002

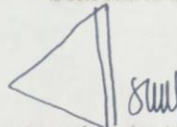
Penguji II



Mishbah Khoiruddin Zuhri, M. A.

NIP. 19861206201931002

Sekretaris Sidang



Achmad Azis Abidin, M. Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTO

“Di antara golongan yang mendapatkan naungan Allah di hari kiamat nanti adalah seseorang yang bersedekah dan menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kananya”.

(HR. Bukhari)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	W	We

27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah dan ya	Ai	a dan i
-----َ-----	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba كَتَبَ - Yazhabu يَذْهَبُ

Fa'ala فَعَلَ - Su'ila سُئِلَ

Zukira ذُكِرَ - Kaifa كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
-----ِ-----	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

- ُ -	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
-------	-----------------	---	---------------------

Contoh:

قَالَ	- Qāla
رَمَى	- Ramā
قِيلَ	- Qīla
يَقُولُ	- Yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال	- Rauḍah al-Atfāl
روضة الاطفال	- Raudatul atfāl
الامدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	- Talḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh:

رَبَّنَا	- Rabbanā
نَزَّلَ	- Nazzala
الْبِرِّ	- al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجال	- ar-Rajulu
السّيّدة	- as-Sayyidatu
القلم	- al-Qalamu
الجلال	- al-Jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تأخذون	- Ta'khuzūna
التّوء	- an-Nau'
شئى	- Syai'un
أمّرت	- Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و انّ الله هو خير الرازيقن	- Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurarrāziqīn
ببسم الله مجريها و مرسها	- Bismillāhi majrēha wa mursahā
من استطاع اليه سبيلا	- Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول	- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
ولقد راه بالافق المبين	- Wa laqad ra'āhu bi al-Ufuq al-Mubīnī Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīnī
الحمد لله رب العالمين	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'Ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

والله بكل شئ عليم	- Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
نصر من الله وفتح قريب	- Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trs transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillabbi' alamin. Segara puji syukur bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas limpahan rahmat dan kasih sayangnnya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **KONSEP SEDEKAH MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)**. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran – saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat tersselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan jajarannya.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pembimbing I bapak M. Shihabuddin, M.Ag. yang sudah membimbingin penulis dengan baik.
5. Bapak H. Sukendar, M.Ag. MA selaku dosen wali yang selalu perhatian dengan anak – anak mahasiswa.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali banyak pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis dalam menempuh studi dan kepada seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

7. Bapak Slamet dan ibu Nurwanti, mereka orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi yang tak berhenti dan tak ada kata lelah untuk mendoakan anak-anaknya sehingga kami bisa sampai dititik ini. Untuk semua teman-teman yang penulis sayangi dan cintai baik dari kos, teman-teman KKN, TH-E 15 dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih karena kalian sudah memberikan pengalaman baru dalam perjalanan hidup penulis.

Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam sebenarnya,

Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 7 Juni 2022



Hanifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN DELKARASI KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis penelitian	9
2. Sumber data.....	9
3. Metode pengumpulan data	10
4. Analisis data	10
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II : TEORI SEDEKAH	13
A. Sedekah	13
1. Teori Sedekah.....	13
2. Dalil Hadist dan Ayat-Ayat Tentang Sedekah	14
B. Macam-Macam Metode Tafsir	20
1. Metode Tafsir Tahlili	20
2. Metode Tafsir Ijmali	21
3. Metode Tafsir Muqaran	22
4. Metode Tafsir Maudu'i	23

BAB III : BIOGRAFI	26
A. Biografi Quraish Shihab.....	26
B. Biografi Buya Hamka	28
BAB IV : ANALISIS TENTANG SEDEKAH DALAM TAFSIR	
AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	34
A. Analisis Tentang Sedekah Dalam Tafsir Al-Misbah	34
B. Analisis Tentang Sedekah Dalam Tafsir Al-Azhar.....	42
C. Kontekstualisasi Pemaknaan Sedekah menurut Tafsir Al-	
Misbah dan Tafsir Al-Azhar	52
BAB V : PUNUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Sedekah merupakan masalah yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, dan masyarakat memandang sebagai hal yang paling penting, terutama dalam hal persepsi manusia tentang makna yang lebih spesifik tentang kesejahteraan hidup manusia di dunia. Islam diakui sebagai agama yang secara sempurna mengatur segala urusan kehidupan manusia, dan kitab suci yang berdasarkan Al-Qur'an membuat aturan untuk tujuan ini, termasuk masalah sedekah. Semua tradisi agama memandang tindakan memberikan bantuan materi dan nonmateri sebagai kewajiban dan bentuk ketaatan kepada Tuhan. Penelitian ini merupakan pandangan Hamka dan Quraish Shihab melihat permasalahan lingkungan dalam sedekah. Keduanya merupakan tokoh nusantara, namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam penafsirannya terdapat persamaan dan perbedaan dalam hasil penafsirannya.

Permasalahan ini di bahas melalui studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui dokumentasi kitab tafsir *al-azhar* dan kitab *al-misbah* serta buku-buku yang berkaitan dengan lingkup pembahasan. Adapun metode yang digunakan ialah metode muqaran atau komparasi. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan proses analisis data—menelaah dan merangkum dengan menggunakan analisis diskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu Sedekah merupakan suatu yang telah bersosialisasi dalam masyarakat Indonesia yang sering diartikan dengan pemberian sumbangan harta dari seorang Muslim terhadap orang muslim lainnya tanpa meminta imbalan apapun. Adapun penafsiran sedekah menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar yaitu Pada tafsir Al-Misbah sedekah hanya diijinkan atau lebih baik saat kebutuhan utama orang yang bersedekah tersebut sudah terpenuhi, atau orang yang bersedekah tidak kekurangan atau tidak mempunyai beban tanggungan. Tafsir Al-Azhar, menyebutkan bahwa walaupun orang yang bersedekah itu kekurangan, apabila bersedekah maka akan dimudahkan rejekinya.

Kata Kunci : Sedekah, Quraish Shihab, Buya Hamka, Tafsir al-Misbah,

Tafsir al-Azhar

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang membentuk akhlak, kasih sayang dan simpati kepada pemeluknya. Pengajaran dan pemahaman manusia tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan biasanya memiliki dampak yang tak terukur pada kepribadian dan sikap seseorang terhadap hal-hal yang dilakukan sekelompok makhluk. Al-Quran telah menjadi kitab terlengkap dan pedoman yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari¹.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini oleh umat Islam, kitab suci yang dapat menjawab segala macam masalah kehidupan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia kapan saja dan di mana saja. Dari dulu hingga sekarang, banyak orang telah menulis karya-karya tafsir oleh para ulama tafsir. Sebagai perantara untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam menanggapi semua perubahan dan perkembangan yang terjadi di setiap zaman.²

Quraish Shihab adalah seorang tokoh mufasir terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, dan karyanya "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an". Ia dianggap sebagai ulama yang produktif berdisiplin ilmu tafsir dengan berdakwah secara lisan maupun tulisan. Yang menjadi hal menarik untuk dibahas dalam tafsirnya adalah sub judul yang memberikan garansi bahwa tafsir al-Misbah akan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial saat ini.

Fenomena sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia belum membaik akibat pandemi Covid-19. Roda kehidupan belum pulih seperti sediakala. Kesulitan hidup masih mengganggu sebagian besar penduduk negari hingga saat ini. Melakukan kegiatan amal dan memberikan sumbangan untuk kepentingan orang lain adalah bentuk tindakan yang sangat penting dalam

¹ Mashudi Subari, *Sejarah Peradaban Islam Dalam Pemikiran Islam*, Cet. 1, (Ponorogo: Darussalam Press, 2001), hlm. 5

² Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. vi

kehidupan manusia. Bantuan ini datang dalam berbagai bentuk, dari sekedar memberikan bantuan sukarela atas dasar kebaikan hati, hingga sumbangan resmi kepada organisasi yang menerima bantuan materi atau barang, yang kemudian disalurkan untuk kebutuhan masyarakat. Semua tradisi agama memandang tindakan memberikan bantuan materi dan nonmateri merupakan suatu kewajiban dan bentuk ketaatan kepada Tuhan.³

Islam mengajarkan umatnya untuk membangun kerukunan dengan sesama. Sebab, Islam diturunkan dengan sempurna dalam mengatur tatanan kehidupan manusia di muka bumi. Sesungguhnya tidak hanya rukun dengan sesama manusia (*hamblun minannas*), Namun, dilandasi harmoni dengan Allah SWT (*hablun minallah*), yang mengarah pada kemesraan dengan lingkungan alam (*hablum minal 'alam*). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus seimbang. Untuk menjaga keharmonisan ini, kesadaran sosial harus ditumbuhkan. Harus diakui bahwa apa yang dicapai bukan hanya untuk kesenangan diri sendiri dan keluarga, tetapi juga untuk orang lain, terutama fakir miskin dan kaum kerabat.

Agama tidak hanya mendorong kita untuk menjadi orang benar, tetapi juga mendorong kita untuk menjadi baik. Jika orang yang benar memberikan sesuatu yang bukan miliknya, maka orang yang baik akan memberikan sebagian hartanya kepada orang lain (sedekah). Jika orang yang berzakat akan meraih ketenangan, mereka yang memberi sedekah akan bahagia. Karena zakat mengeluarkan yang bukan miliknya, maka bersih hati dan hartanya. Sementara, orang yang bersedekah mampu memberikan sebagian miliknya kepada orang yang lebih susah hidupnya. Jika orang yang berzakat lebih memikirkan dirinya, orang yang bersedekah justru lebih memikirkan nasib orang lain⁴.

Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, antara lain yang berkaitan dengan rezeki, kemiskinan, lingkungan, dan lainnya. Tetapi beberapa umat Islam melupakan

³ Mahbub Nuryadien, *Metode Amsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter*, Vol. 1 No. 1 2007, hlm 4

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'I*, (al-Qohirah: al-Hadoroh al-Arobiyyah, 1977), hlm. 18

ini. Dan salah satu solusinya adalah Islam mengajarkan pada umatnya untuk selalu bersedekah. Bersedekah tidak terbatas pada kekayaan atau hal-hal materi, dengan menggunakan fisik juga bisa. Salah satunya dengan berbuat baik kepada seseorang, yang termasuk dalam kategori bersedekah. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa sedekah adalah salah satu cara untuk menambah harta dengan tambahan yang berlipat ganda. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 261 berikut ini.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ سَبْعِ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.*⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyisihkan hartanya untuk disedekahkan bukan berarti mengurangi hartanya dan membuatnya miskin, tetapi sebenarnya mereka menambah hartanya dengan berlipat ganda karena sesungguhnya Allah telah menjamin rezeki makhluk-Nya. Selain itu, sedekah bukan sekedar pemberian, melainkan pemberian dan amanah. Oleh karena itu, mereka yang membutuhkan perlu membuka hatinya dan menerima karunia Allah SWT melalui jalan sedekah. Karena sesungguhnya sebagian harta yang dimiliki seseorang merupakan titipan yang harus diberikan kepada yang membutuhkan.⁶

Ada dua macam sedekah, yaitu sedekah biasa dan sedekah luar biasa. Sedekah biasa diberikan pada saat lapang dan rutin dilakukan. Adapun sedekah luar biasa, diberikan pada saat kesulitan atau kekurangan. Ini adalah sedekah yang paling tinggi pahalanya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ciri orang yang taqwa adalah mampu bersedekah pada waktu-waktu yang lapang

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Badan Wakaf al-Qur'an, 2014), hlm. 45.

⁶ Majmuah Min Asatidzah wal Ulama Mutakhosisin, *Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Mutakhossishoh*, (Mesir: Majelis A'la Suun Islamiyah, 2002), hlm. 278

dan sempit. Orang yang bersedekah di waktu lapang itu biasa. Tetapi, bersedekah di waktu susah itu luar biasa. Bersedekah dalam waktu susah perlu dimaknai lebih mendalam lagi, jangan sampai sedekah tersebut dapat memperburuk keadaan ekonomi seseorang atau keluarga.

Sedekah dapat mencerminkan kemandirian ekonomi dari harta dan barang, sehingga mereka tidak segan untuk mengorbankan hartanya di jalan Allah. Seperti yang dikatakannya QS. Al-Baqarah [2]: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.(QS. Al-Baqarah [2]: 195)⁷

Pada ayat di atas adalah bagaimana untuk mencapai kemandirian ekonomi pada umat, pada dasarnya semua harus saling membantu. Jangan merasa berat membantu karena harta yang Anda keluarkan akan berkembang dan berlipat ganda. Sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

”Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.(QS.al-Baqarah [2]:261).⁸

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah (Jakarta: Badan Wakaf al-Qur’an, 2014), hlm. 30.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002., hlm. 355

Menurut tafsir Hamka dalam Tafsir al-Azhar ayat di atas adalah untuk menyampaikan pesan bahwa mengorbankan harta di jalan Allah tidak merugikan tetapi bermanfaat. Mengorbankan hartanya dengan ikhlas, bukan dengan riya', dan bukan karena terpaksa, maka ia akan memperoleh manfaat dunia dan akhirat yang berlipat ganda sehingga pahala yang diterima tidak sebanding dengan jumlah pahala pengorbanannya. Sehingga timbul rasa menyesal mengapa saya hanya sebegitu aku memberikannya dahulu, meskipun saya bisa berbuat lebih banyak.⁹

Jika diperhatikan, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang memberi tidak benar-benar menghabiskan hartanya, melainkan memperkaya diri sendiri dan sesamanya. Karena sedekah adalah tentang membelanjakan hartanya di jalan Allah, sehingga menciptakan kehidupan yang dermawan, tidak kikir, bakhil, dan pelt. Tampaknya memberi sedekah, membantu yang berhak, bukanlah hasil daripada keimanan yang mendalam. Kikir adalah gejala perbudakan diri terhadap kekayaan, yang pada akhirnya mengarah pada syirik.¹⁰

Penelitian ini merupakan pandangan Hamka dan Quraish Shihab tentang permasalahan lingkungan dalam masalah sedekah. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh nusantara. Namun dengan latar belakang yang berbeda, sehingga dalam penafsirannya terdapat persamaan dan perbedaan dalam hasil penafsirannya. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. **“Konsep Sedekah Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komparasi tafsir sedekah menurut Quraish Shihab (Al-Misbah) dan Hamka (Tafsir Al-Azhar)?

⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 41.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ ar-Rahmah, 2012), hlm. 113-115.

2. Bagaimana kontekstualisasi pemaknaan sedekah dalam tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar di era kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui komparasi tafsir sedekah menurut Quraish Shihab (Al-Misbah) dan Hamka (Tafsir Al-Azhar).
- b) Untuk mengetahui konstektualisasi di era kontemporer tentang sedekah pada masanya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a) Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi siapapun yang berminat dan pengamat masalah kajian tentang tafsir khususnya tentang Al-Misbah dan Al-Azhar.
- b) Ikut berkontribusi dalam rangka melengkapi memperkaya khazanah perpustakaan Islam, sehingga dapat membantu masyarakat dalam memperluas wawasan tentang kajian Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang informasi mengenai penelitian terhadap ide, konsep, gagasan dan metode tafsir tentang sedekah, ditemukan adalah buku-buku dan penelitian lain yang berasal dari karya ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya yang membahas tentang amtsal secara khusus, antara lain:

Pertama, penelitian oleh Beni melakukan penelitian dengan judul “Sedekah Dalam Perspektif Hadis”¹¹. Dalam kitab al-Tis'ah, hadits Nabi Saw tentang sedekah memiliki kualitas yang sahih baik dalam sanad maupun matan. Hal ini terlihat dari hadits yang secara keseluruhan memiliki sanad hadits yang bersambung dan diriwayatkan oleh perawi tsiqah, dan seluruh matan hadisnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah. Nabi SAW

¹¹ Beni, 2014, *Sedekah Dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

menganjurkan untuk bersedekah setiap hari, baik materi maupun nonmateri. Karena sedekah adalah amalan sunnah, ia memiliki keutamaan dan hikmah luar biasa bagi mereka yang mengerjakannya. Hikmah sedekah antara lain menambah harta, memberikan kenyamanan dan ketenangan pikiran, menambah usia, menghindari hal-hal yang buruk, didoakan para malaikat, dinaungi oleh Allah, dan juga dapat dijadikan sebagai solusi dari berbagai permasalahan kesahihan matan hadits.

Kedua, penelitian oleh Moh. Ibnu Sulaiman Slamet yang berjudul “Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi”¹². Kesimpulan penelitian yaitu bahwa shadaqah dalam hadits (tradisi Nabi) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu zakat yang dianggap sebagai wajib (kewajiban). dan shadaqah yang diasumsikan sunnah biasa (*tatawwu'*). Mayoritas ulama menyimpulkan bahwa shadaqah adalah bagian penting kehidupan Muslim. Shadaqah bisa memperkuat hubungan horizontal di kalangan manusia khususnya Muslim. Secara umum, Islam menganggap bahwa dari segi hukum dan fungsinya shadaqah merupakan kewajiban prioritas karena tidak hanya merupakan indikator kebenaran iman atau keyakinan seseorang kepada Tuhan sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai Rasulullah, tetapi juga sedekah jika dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal maka akan mampu minimasi kemiskinan terutama di kalangan Muslim.

Ketiga, penelitian oleh Rohman yang berjudul “Konsep Sedekah Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”¹³. Hasil penelitian ini adalah surat al-Baqarah ayat 271 ini menurut Wahbah az-Zuhaili, bahwa melakukan sedekah secara sembunyi-sembunyi (*sirr*) lebih utama dari pada melakukan sedekah secara terang-terangan (*jahr*), apabila kita melakukan sedekah secara terang-terangan itu baik, jika ditujukan atau dinisbahkan pada amalan tergolong ibadah wajib (*fardlu*) karena dapat menjadi tauladan bagi orang lain. Namun, apabila

¹² Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, 2011, *Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XII Nomor 1/2011

¹³ Rohman, Taufiqur, 2016, *Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Albaqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Thesis, STAIN kudu

sedekah yang mana nisbahnya sedekah secara sembunyi itu, akan lebih baik jika amalan tersebut termasuk ibadah sunnah.

Keempat, penelitian oleh Rosmini yang berjudul “Falsafah Infak Dalam Perspektif Al-Quran”¹⁴. Hasil penelitian ini adalah politeisme dan ketidakadilan ekonomi merupakan dua aspek penting yang menjadi sorotan ketika Alquran pertama kali diturunkan. Dalam periode Makkah, Alquran mengecam keras penumpukan dan pemusatan harta kekayaan, sedangkan pada periode Madinah dibicarakan masalah zakat sebagai salah satu mekanisme distribusi kekayaan yang ditetapkan sebagai kewajiban agama. Selain kewajiban zakat, Alquran juga menganjurkan untuk bersedekah, memberikan pinjaman tanpa bunga, berlaku lunak terhadap yang berutang, merelakan untuk membebaskan beban utang pada mereka yang dalam kesulitan, dan membantu mereka untuk membayarkan utang. Dalam konteks ini, menunaikan zakat dengan segala bantuan yang dapat meringankan beban ekonomi orang lain secara umum dikategorikan sebagai infak. Sebagai aktivitas ekonomi, infak tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip etika karena aspek ekonomi merupakan salah satu pondasi penting keberlangsungan kehidupan masyarakat Islam. Oleh karena itu, Alquran memberi petunjuk berupa rambu-rambu dalam menunaikan infak baik terkait dengan syarat-syarat pelaksanaannya, hal-hal yang dapat diinfakkan, manfaat infak maupun terkait dengan tujuan ditunaikannya infak itu sendiri.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Iqbal Siregar yang berjudul “Fenomena Pengemis di Trafic Light Simpang Empat Jalan Aksara Medan (Studi Analisis Dari Perspektif Alquran Tentang Sedekah Dan Infaq)”¹⁵. Dari hasil penelitian ini, sedekah diartikan sebagai suatu pemberian yang diberikan secara tulus oleh seseorang kepada yang berhak menerimanya, disertai dengan pahala dari Allah. Sumbangan suatu barang tidak sah apabila barang tersebut dimiliki bersama atau dimiliki oleh orang lain, karena harus di dasari oleh keikhlasa dan kehendak pemiliknya. Disunatkan bagi orang yang

¹⁴ Rosmini, 2016, *Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran*, Madania Vol. 20, No. 1, Juni 2016

¹⁵ Ahmad Iqbal Siregar, 2015, *Fenomena Pengemis Di Trafic Light Simpang Empat Jln. Aksara Medan (Studi Analisis Dari Perspektif Al-quran Tentang Sedekah Dan Infaq)*, Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan

memiliki hutang tidak memberi sedekah. Lebih baik dia melunasi hutangnya. Menurut ulama Hanafiyah, sedekah dengan harta yang haram Qath'i, seperti bangkai atau hasil yang digunakan untuk membangun masjid dengan harapan mendapat pahala atau dilegalkan, adalah kekufuran, sebagaimana makanan halal yang mengharuskan kemaksiatan adalah kekufuran. Dalam Islam, sedekah memiliki makna yang luas, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi mencakup semua kebaikan, baik fisik maupun nonfisik. Memberi sedekah memiliki nilai sosial yang tinggi. Orang yang ikhlas memberi sedekah, tidak hanya mendapatkan pahala tetapi juga memiliki hubungan sosial yang baik.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu pada meneliti tentang sedekah berdasarkan tafsir ayat Al-Quran dan hadis. Perbedaannya yaitu fokus pada sedekah komparasi analisis tafsir Al-Misbah dengan Al-Azhar.

E. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, serta utuh mengenai sedekah dalam waktu yang sempit. Untuk lebih jelas mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian buku dari hasil karya para intelektual, di mana buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan penelitian ini. Sumber yang digunakan baik berupa buku, artikel, jurnal, referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji¹⁶.

2. Sumber Data

Sumber data memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian, sehingga penelitian tidak hanya didasarkan pada spekulasi.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hlm. 9.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yaitu Tafsir al-Mishbah dari M. Quraish Shihab dan Al-Azhar dari Hamka. Sumber sekunder berupa komentar dan pembicaraan tentang kitab, monografi dan karangan khusus tentang seluruh fikiran tokoh dan tafsirannya yang berupa jurnal, ensiklopedia, kitab hadits, artikel, majalah, kamus, risalah tentang segala pemikiran tokoh dan tafsirnya, dan dua tafsir skripsi, yang berkaitan dengan kedua tafsir tersebut ataupun tulisan orang lain tentang urgensi sedekah.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah suatu metode pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Dan data dalam penelitian ini adalah semua keterangan atau informasi tentang gejala atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian melakukan kajian dan menganalisis datanya. Data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumenter yang digunakan untuk menggali berbagai naskah yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini¹⁷

4. Metode Analisis

Untuk menganalisis dan mengolah data dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode *Muqaron*

Metode *muqaron* menurut Abd al-Hayy al Farmawi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik dari generasi salaf dan khalaf atau menggunakan tafsir bi al-ra'yi dan al-ma'tsur. Selain itu, tafsir *muqaron* juga digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi yang secara lahiriah berbeda. Dia kemudian menjelaskan bahwa mereka ada yang corak penafsirannya

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-12, t.th), hlm. 120

ditentukan oleh disiplin ilmu yang mereka kuasai. Diantara mereka mengkhususkan diri dalam ranah nahwu, aspek i'râb, seperti Imam az-Zarkasyi. Corak penafsiran sebagian ditentukan oleh kecenderungan mereka terhadap balâghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam tafsirnya I'jâz al-Qurân dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam tafsirnya al-Majâz , Di sana ia fokus pada tafsir ilmu-ilmu ma'âniy, bayân, badî', haqîqah dan majâz. Oleh karena itu, metode tafsir muqâran adalah menafsirkan sekumpulan ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau dengan membandingkan ulama tafsir dengan menonjolkan beberapa aspek yang berbeda dari objek yang dibandingkan. Ulama lain seperti Ali Hasan al-Aridl telah memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqaran adalah bahwa penafsir menafsirkan dengan mengambil beberapa ayat dari Al-Qur'an dan kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, baik dari kalangan Salaf dan Khalaf, mereka cenderung mengutarakan pendapat dan membandingkan kecenderungan satu sama lain. Selain itu, kajian tafsir muqaran juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah yang sama. yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda, lalu mencoba menkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara keduanya.

Melihat beberapa defenisi di atas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir *muqaran* adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan atau membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan/kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.

2. Membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan Hadis Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Quran. Misalnya membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir *ahkam*. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir adab *al-ijtima'i* terhadap ayat yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penelitian dengan judul yang ditentukan peneliti, maka sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab 2 ini berisi tentang pengertian sedekah, macam-macam metode tafsir, dalil hadist dan ayat-ayat sedekah.

BAB III BIOGRAFI

Bab ketiga ini merupakan biografi dari penulis tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, antara lain tentang tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar tentang sedekah.

BAB V PENUTUP

Bab lima berisi simpulan dan saran dari penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sedekah

1. Pengertian

Sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang artinya benar. maksudnya, orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”. Dalam pengertian *fuqaha*’, sedekah adalah pemberian yang diberikan kepada seseorang secara spontan dan sukarela oleh seorang muslim, tidak dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, dan juga merupakan pemberian yang ditujukan untuk kebajikan, mengharap ridha Allah SWT. Adapun secara terminologi syari’at, pengertian dan hukum sedekah sama dengan infaq. Akan tetapi, sedekah mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat nonmaterial.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Abu Hurairah R.A yaitu:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبُ حَرِيصٍ تُخَشَى الْفَقْرَ تَأْمَلُ الْعَيْسَى، وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ
الْحُلُقُومَ، قُلْتَ: يَا فُلَانُ كَذَا وَيَا فُلَانَةَ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

"Engkau ber-Shodaqoh dalam keadaan sehat, amat membutuhkannya, khawatir miskin, dan berangan-angan menjadi kaya. janganlah menunda-nunda (Shodaqoh) sehingga jika ajal telah sampai ke kerongkongan engkau berkata, 'untuk si fulan sekian, untuk si fulan sekian.' padahal memang harta itu untuk si fulan".¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sedekah adalah salah satu bukti keimanan seseorang dalam beribadah dan ketaatan

¹⁸ Al-Furqan Hasbi, 125 Masalah Zakat (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 19.

¹⁹ Imam al-Mundziri, Ringkasan Shahih Muslim. Penerjemah Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm. 310-311

kepada Allah SWT, serta bukti kebenaran janji Allah SWT yang menjamin kehidupan setiap makhluk-Nya. Hendaknya orang yang benar-benar memahami makna sedekah meyakini karunia terbaik dari Allah SWT dan menafkahkan hartanya di jalan yang diridhai oleh-Nya. Selain itu, sedekah tidak hanya diartikan sebagai pemberian kekayaan kepada seseorang, tetapi lebih dari itu, sedekah juga mencakup segala perbuatan baik yang bersifat bisa fisik maupun nonfisik. Dengan cara ini, siapa pun, kapan pun, di mana pun dapat bersedekah. Bentuk-bentuk sedekah antara lain membantu fakir miskin dan anak yatim piatu serta membangun fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, perpustakaan, irigasi dan tempat-tempat lain yang tidak melanggar syari'at. Dan tujuan dari sedekah sunah ini adalah untuk menutupi segala kekurangan yang ada pada sedekah wajib.

2. Dalil Hadis Tentang Sedekah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. ia berkata: Seseorang datang menemui Rosulullah SWT dan bertanya, "wahai Rosulullah, Shodaqoh yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?" Beliau bersabda:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ حَرِيصٌ تَحْشَى الْفَقْرَ تَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُهْمَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ
الْحُلُقُومَ، قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya:

*"Engkau berShodaqoh dalam keadaan sehat, amat membutuhkannya, khawatir miskin, dan berangan-angan menjadi kaya. janganlah menunda-nunda (Shodaqoh) sehingga jika ajal telah sampai ke kerongkongan engkau berkata, 'untuk si fulan sekian, untuk si fulan sekian.' padahal memang harta itu untuk si fulan."*²⁰

Rasulullah saw:

²⁰ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 248

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْتَسِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami Mabad bin Khalid berkata; Aku mendengar Haritsah bin Wahab berkata; Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Bershadaqalah, karena nanti akan datang kepada kalian suatu zaman yang ketika itu seseorang berkeliling dengan membawa shadaqahnya namun dia tidak mendapatkan seorangpun yang menerimanya. Lalu seseorang berkata: "Seandainya kamu datang membawanya kemarin pasti aku akan terima. Adapun hari ini aku tidak membutuhkannya lagi"*²¹

Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُسْبِكًا تَلْفًا

Artinya:

*"Dari Abu Hurairah radliallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata; "Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya", sedangkan yang satunya lagi berkata; "Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil)"*²²

21 Manna' Al-Qaththan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 444.

22 Hafni Bustami, Ayat-Ayat Tamtsil Al-Quran, (Jurnal At-Ta'lim, No. 4, 2013), hlm. 285

Bersabda Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ تَمَّ أَعْرَضَ وَأَسَاحَ تَمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ تَمَّ أَعْرَضَ وَأَسَاحَ
ثَلَاثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا تَمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِسَبْعِ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya:

"Dari Adi bin Hatim mengatakan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Jagalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kemudian beliau berpaling dan menyingkir, kemudian beliau bersabda lagi: "jagalah diri kalian dari neraka", kemudian beliau berpaling dan menyingkir (tiga kali) hingga kami beranggapan bahwa beliau melihat neraka itu sendiri, selanjutnya beliau bersabda: "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma, kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik".²³

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَقَصَّتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِخَيْرٍ إِلَّا عَزَا وَمَا
تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya".²⁴

Masa seperti saat ini memberi dampak di segala bidang. Terutama di bidang ekonomi. Bagi yang memiliki kelebihan harta saat ini paling tepat untuk bersedekah. Membantu orang yang kekurangan atau kesulitan ekonomi karena

²³ *Ibid*

²⁴ Hafni Bustami, Ayat-Ayat Tamtsil Al-Quran, Op. Cit, hlm 286

kehilangan mata pencaharian akibat pandemi ini. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Q.S Az-Zariyat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya:

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta”.²⁵

Jadi jelas betapa pentingnya bersedekah. Berikut lima ayat dalam Al-Qur'an, orang yang bersedekah di jalan Allah akan mendapatkan pahala dan tidak mengurangi harta yang ada.

1. QS Al-Baqarah: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan”.²⁶

Pada ayat di atas sangat jelas, bahwa kita jangan pelit dalam bersedekah. Jika dapat rezeki maka nafkahkan harta di jalan Allah maka Allah akan melipat gandakan yang telah kita keluarkan. Berikan pada anak yatim piatu atau tetangga yang membutuhkannya. Dan kita harus yakin bahwa Allah yang menyempitkan serta meluaskan rezeki. Setelah yang kita keluarkan dilipat gandakan Allah akan memberikan balasan atas amal baik yang telah kamu berikan saat kematian.

²⁵ Manna' Al-Qaththan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran, hlm. 444.

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002., hlm. 320

2. QS Al-Qosas: 54

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

*“Mereka itu di beri pahala dua kali lipat (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian dari rezekinya yang telah kami berikan kepada mereka”.*²⁷

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Al-Qur'an sesudah mereka percaya kepada kitab-kitab suci sebelumnya, akan diberikan pahala dua kali lipat. Pahala atas kepercayaan mereka kepada kitab-kitab suci mereka, dan pahala atas kepercayaan mereka kepada Al-Qur'an. Diperlukan kesabaran dan ketabahan untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Fitnah dan cobaan yang harus dihadapi tentu sangat berat, bahkan mereka mendapat perlakuan yang tidak wajar karena mereka mengikuti Muhammad dan menganut agamanya.

3. QS Saba: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ يَوْمَ أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya:

*“Sesungguhnya tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik-baiknya”.*²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002

²⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002

Dalam ayat ini ditegaskan sekali lagi bahwa Allah-lah yang melapangkan rezeki atau membatasinya. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa yang dilapangkan rezekinya atau dibatasi-Nya adalah rezeki hamba-hamba-Nya. Berarti bahwa seorang hamba Allah akan menerima ketentuan rezekinya apakah dilapangkan atau dibatasi oleh Allah. Dengan demikian ayat ini membantah sekali lagi bahwa kelapangan rezeki itu adalah tanda Allah sayang dan keterbatasannya menandakan Allah benci. Seorang hamba Allah akan sabar bila rezekinya terbatas. Seorang hamba Allah, bila rezekinya lebih akan memperhatikan orang lain yang kekurangan. Ia tidak akan termasuk pendusta agama atau hari kemudian.

4. QS Al Hadid: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya:

*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang telah Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.*²⁹

Pada ayat ini Allah swt memerintahkan agar beriman kepadaNya dan rasul-Nya menafkahkan harta-harta yang mereka miliki, karena harta dan anak itu adalah titipan Allah pada seseorang, tentu saja pada suatu hari titipan tersebut akan diambil kembali. Syu'bah berkata, "Aku mendengar Qatadah menceritakan tentang Muththarif yang menemui Nabi saw, beliau membaca Surah At-Takatsur, lalu berkata: Manusia berkata, "Hartaku, hartaku." Hartamu hanya yang telah engkau makan lalu habis, atau pakaian yang engkau pakai lalu menjadi usang, atau sesuatu yang engkau sedekahkan lalu menjadi kekal (tetap). Maka selain dari itu akan lenyap dan untuk orang lain. (Riwayat Muslim). Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah membenarkan rasul-Nya serta

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002

menyedekahkan harta-harta yang jatuh menjadi milik dari peninggalan orang terdahulu, mereka ini akan mendapat pahala yang besar yang tidak pernah dilihat dan tergores di hati.

5. QS. Al Baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya :

“Dan perumpamaan orang yang membelanjakan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.³⁰

Di ayat ini, orang yang menafkahkan hartanya kerana Allah ibarat sebuah kebun. Perumpamaan yang diberikan seperti tanaman yang telah memiliki akar, daun yang paling hijau, berbuah yang banyak, dan memiliki air yang cukup.

B. Macam-Macam Metode Tafsir

Abdul Hay Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu:

1. Metode Tafsir Tahlili
2. Metode Tafsir Ijmali
3. Metode Tafsir Muqaran
4. Metode Tafsir Maudu’i

1. Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir *tahlili* merupakan metode yang berusaha untuk memaparkan isi kandungan ayat-ayat al-Quran dari semua aspek yang terkandung di dalamnya dan juga disebut metode analisis yaitu metode

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002.,

penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Quran mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlili ini dapat dibedakan menjadi :

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur
- b. Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Tafsir al-Sufi
- d. Tafsir al-Fiqhi
- e. Tafsir al-Falsafi
- f. Tafsir al-Ilmi
- g. Tafsir al-Adab al-Ijtim'i.³¹

2. Metode Tafsir Ijmali

Metode Tafsir *ijmali* merupakan cara mufasir dalam menafsirkan isi kandungan ayat al-Quran menggunakan cara dengan mengemukakan artinya secara umum. Dengan menggunakan cara ini para mufasir menerangkan makna serta arti ayat dengan uraian secara ringkas sehingga mudah untuk menjelaskan walau hanya sebatas artinya tanpa mengungkit peristiwa peristiwa lainnya selain arti yang dimaksud. Dalam penjelasannya, penafsir mengurai pembahasannya secara berurutan sesuai dengan urutan-urutan lembaran al-Quran, setelah itu dikemukakanlah maknanya secara global yang dimaksud oleh ayat itu. Penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan metode *ijmali*, penerjemah juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbabul nuzul* atau hal-hal yang menjadi penyebab turunnya ayat tersebut, dengan metode menyelidiki hadis-hadis yang ada berkaitan dengannya³².

³¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i, Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1994, hlm. 12.

³² Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm. 10.

3. Metode Tafsir Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat al-Quran yang membahas suatu permasalahan dengan menggunakan cara membandingkan antara suatu ayat dengan ayat lainnya atau antara ayat dengan hadis baik dilihat melalui sudut pandang isinya ataupun redaksi atau diantara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan berbagai isi perbedaan tertentu dari suatu titik yang ingin dibandingkan. Metode muqaran ini menjadi tiga bagian yaitu:

a) Perbandingan ayat al-Quran dengan ayat lain

Perbandingan ini mempunyai kesamaan redaksi yang memiliki dua atau lebih permasalahan atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang tidak sama dalam sebuah masalah atau kasus yang (dikira) sama. Pertentangan makna di antara ayat al-Quran pembahasannya terdapat dalam kitab *ilm al-nasikh wa al-mansukh*. Dengan diadakannya perbandingan ayat beserta ayat yang lain, yang berbeda redaksinya dapat ditelusuri dengan cara sebagai berikut: membuat daftar ayat-ayat al-Quran yang mempunyai redaksi berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; membagi dalam beberapa kelompok ayat-ayat tersebut sesuai dengan perbedaan dan persamaan redaksi; menyelidiki tiap-tiap sekelompok ayat itu serta dihubungkan dengan kasus-kasus yang dibahas dengan ayat bersangkutan; dan mengadakan perbandingan.

Adanya perbedaan redaksi sehingga menjadikan adanya suatu nilai perbedaan makna yang kadang disebabkan oleh perbedaan suatu makna pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat yang berhubungan. Oleh sebab itu, dengan adanya ilmu *munasabah* dan ilmu *asbabul nuzul* yang dapat memberi bantuan dalam melaksanakan tafsir muqaran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, pada dasarnya esensi nilainya tidak berbeda³³.

b) Perbandingan ayat-ayat al-Quran dengan hadis

³³ Nasharuddin Baidan, Rekonstruksi Ilmu Tafsir, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000 hlm. 67-77

Perbandingan antara ayat al-Quran dan hadis dilakukan ketika keduanya berkesan adanya pertentangan atau perselisihan, untuk melakukan perbandingan ini langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan kualitas hadis yang akan dibandingkan dengan ayat-ayat al-Quran. Hadis tersebut harus berstatus shahih, sebab hadis *dhaif* tidak berlaku untuk dibandingkan, di karenakan di samping kualitasnya nilainya rendah, dan juga justru semakin bertolak, sebab bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran. Kemudian mufasir mengadakan tindakan yaitu menganalisis terhadap sebuah kasus yang melatarbelakangi adanya perbedaan atau pertentangan di antara keduanya.

c) Perbandingan penafsiran mufasir dengan mufasir lain

Para mufasir membuat bandingan tentang tafsiran para ulama, baik itu ulama *salaf* maupun *khalaf*, ketika ditafsirkannya ayat-ayat al-Quran, baik itu yang bersifat pengutipan (*manqūl*) ataupun yang bersifat pemikiran (*ra'yu*). Dalam penafsiraan tentunya didapati suatu perbedaan ayat-ayat al-Quran antara ulama. Perbedaan tersebut terjadi tentunya ada ketidaksamaan hasil dari *ijtihad*, latar belakang sejarah, pengetahuan dan pandangan masing-masing penafsir. Ketika para mufasir berbeda tafsirannya terhadap suatu penafsirannya antara satu dengan satu lainnya, maka para mufasir akan melakukan usaha seperti mengorek, mencari menggali, menemukan titik pusat yang menyebabkan adanya perselisihan atau perbedaan tersebut apabila mungkin, dan melakukan mentarjih terhadap salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

4. Metode Tafsir *Maudū'i*

Metode tafsir *maudū'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral, kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh. Metode tafsir *maudū'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan

tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap dari tafsir tahlīlī yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sangat digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan³⁴.

³⁴ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm 230.

Terdapat 2 macam kajian metode tafsir *maudū'i*, yaitu:

a) Metode tafsir *maudū'i* per-surah

Metode tafsir *maudū'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b) Metode tafsir *maudū'i* per-tema

Metode tafsir *maudū'i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudū'i*.

Pemilihan metode tafsir *muqaran* dalam menganalisis konsep sedekah menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka studi komparasi tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar karena metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist-hadist nabi Muhammad SAW, sehingga akan di dapatkan hasil penelitian yang valid. Seperti dalam penelitian ini adalah komparasi atau dalam istilah lain perbandingan.

BAB III

BIOGRAFI

A. Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama, yang sebagian orang menyebut sebagai keluarga Habib (Sayyid). Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama keturunan Arab yang terpelajar, guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang, dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar³⁵.

Putra seorang ulama besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, ia menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah rakyat di kampung halamannya di Ujung Pandang. Sebelum menyelesaikan pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat, ia mendapat pendidikan agama secara intensif dari ayahnya Abdurrahman Shihab, yang juga seorang ulama, mubaligh dan guru besar ilmu tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Di awal pertama yang berbasis keluarga tentu banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya memperoleh pendidikan di bidang Al-Qur'an, tetapi juga dalam disiplin ilmu yang lebih luas, terutama di bidang agama, seperti Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, Hadits, dan sebagainya. Pendidikan formalnya dimulai di sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis

³⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm. 23-24

berjudul al-I 'jaz al- Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Muhamad Quraish Shihab banyak mendapatkan pendidikan luar (non Formal) secara baik dari guru-gurunya (para Syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar dan ulama-ulama Mesir. Pendidikan yang dilaluinya selama sekitar sebelas tahun akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya. Berdasarkan itu, tidak berlebihan apabila Howard Federspil mengatakan bahwa, Muhamad Quraish Shihab merupakan satu-satunya mufasir yang terdidik paling baik, di antara para mufasir Indonesia yang di kajinya. Ia mendapatkan pendidikan ala Al-Azhar, yang bersifat hafalan dalam masa yang cukup panjang dimulai kelas dua Tsanawiyah hingga selesai S2. Dengan sendirinya, pengaruh besar dari sistem hafalan tersebut menyebabkan ia cukup menguasai kajian Riwayah dn Dirayah.

Muhamad Quraish Shihab adalah pengarang dari kitab Tafsir Al-Misbah, benih kecintaannya terhadap ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Quraish Shihab telah didik oleh orang tuanya khususnya oleh ayahnya untuk mencintai AL-Qur'an, yaitu dengan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Sebagai mufasir kontemporer M.Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan ke pulbik, Adapun karya-karya Ilmiah M.Quraish Shihab diantaranya adalah:

- a. AL-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- b. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987 diterbitkan Dematemen Agama RI di Jakarta.
- c. Mahkota Tntunan illahi : tafsir surah al-Fatihah, tahun 1988 diterbitkan untagama di jakarta.
- d. Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit mizan bandung.
- e. Studi kritik tafsir al-mannar, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit pustaka hidayah di bandung.

- f. Lentera hati : kisah dan hikmah kehidupan, tahun 1994 diterbitkan oleh mizan dibandung.
- g. Tafsir feminis M.Quraish shihab : untaian permata buat anakku : pesan AL-Qur'an untuk mempelai, haun 1995 diterbitkan oleh mizan di bandung.
- h. Wawasn Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- i. Tafsir al-misbah : pesan, kesan dan keserasian AL-Qur'an, Volume I-XV, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- j. Dan masih banyak lagi karya-karya yang M.Quraisy Shihab buat.

B. Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H46, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina. Ayahnya ialah ulama Islam terkenal Dr H Abdul Malik Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah³⁶.

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji

³⁶ Hamka, Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm 38

Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Merupakan istri ketiga dari HAKA. Dalam perkawinannya ini Shafiyah di karuniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya³⁷.

Pada usia 6 tahun (1914), Hamka dibawa ke Padang Panjang oleh ayahnya, masuk sekolah desa pada usia 7 tahun, dan belajar mengaji dengan ayahnya pada malam hari sampai khatam. Dari tahun 1916 hingga 1923, ia belajar agama di Sekolah Diniyah dan Sekolah Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang diterimanya dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap bagi Hamka, karena Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan untuk mengikuti pelajaran. Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka disebut anak nakal. Orang-orang sangat mengenalnya, dan selain sebagai putra seorang ulama, dia adalah anak yang nakal. Hamka suka mengganggu teman-temannya, dan dia suka menyelinp di atas panggung untuk menonton film, mengintip tanpa biaya. Hamka adalah anak yang nakal, ditegaskan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh. Haji Rasul tidak puas dengan sistem pendidikan yang tidak memberikan pendidikan agama Islam di sekolah. Maka Hamka dikirim pada sore hari untuk belajar agama di Sekolah Diniyah di Pasar Usang yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meski Hamka mengaku belajar agama di sore hari, Haji Rasul

³⁷ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm 60.

ternyata tidak puas. Memenuhi keinginannya untuk membesarkan putranya sebagai ulama, ayahnya mengirim Hamka ke Madrasah Thawalib, yang ia dirikan sendiri. Awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional, sekolah ini dikenal sebagai Jembatan Besi Surau sebelum diperbarui pada tahun 1918,³⁸.

Perguruan Thawalib dan Diniyah memiliki pengaruh besar terhadap Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang awalnya menggunakan sistem klasikal dalam pembelajarannya adalah di Padang Panjang. Namun, buku-buku yang digunakan masih berupa buku-buku lama yang hafalan, dengan fokus yang kuat pada ingatan, menurut Hamka. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri³⁹. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah

³⁸ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), hlm 101-103.

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 23.

dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.

Karya-karya Hamka pada tahun 1936 – 1942, beliau memimpin majalah – majalah Islam diantaranya majalah pedoman masyarakat, majalah panji masyarakat dari tahun 1965, dan juga memimpin mimbar agama (departemen agama) pada tahun 1950 – 1953. Adapun karya - karya lain dari Buya Hamka diantaranya adalah :

- 1) Khatibul ummah, jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab.
- 2) Sibariah
- 3) Pembela islam (tarikh saidina abu bakar shiddiq)
- 4) Adat minangkabau dan agama islam
- 5) Ringkasan tarikh ummat islam
- 6) Kepentingan melakukan tabligh
- 7) Hikmat isra' dan mikraj
- 8) Arkanul islam
- 9) Laila majnun
- 10) Majallah tentera
- 11) Majallah al-mahdi
- 12) Mati mengandung malu (salinan al-manfaluthi)
- 13) Di bawah lindungan ka'bah
- 14) Tenggelamnya kapal van der wijck
- 15) Di dalam lembah kehidupan
- 16) Merantau ke deli
- 17) Margareta gauthier (terjemahan)
- 18) Tuan
- 19) Dijemput mamaknya
- 20) Keadilan ilahy
- 21) Tashawwuf modern
- 22) Filsafah hidup
- 23) Agama dan perempuan
- 24) Muhammadiyah melalui 3 zaman
- 25) 1001 soal hidup (kumpulan karangan dari pedoman masyarakat)

- 26) Pelajaran agama islam
- 27) Perkembangan tashawwuf dari abad ke abad
- 28) Empat bulan di amerika jilid 1
- 29) Empat bulan di amerika jilid 2
- 30) Pengaruh ajaran muhammad abduh di indonesia
- 31) Islam dan kebatinan
- 32) Sayid jamaluddin al-afhany
- 33) Ekspansi ideologi (alghazwul fikri)
- 34) Pandangan hidup muslim
- 35) Kedudukan perempuan dalam islam
- 36) Tafsir al-azhar juz 1-30.⁴⁰

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir Indonesia, tafsir ini sudah sangat terkenal dikalangan masyarakat awam amupunkalangan pelajar di Indonesia. Selain karena bahasanya yang mudah dipahami, tafsir al-Azhar sarat dengan makna. Bagi mereka yang sudah pernah membacanya pasti mengetahui bagaimana luasnya ilmu yang dimiliki oleh penafsir. Hamka tidak hanya mendalami ilmu-ilmubantu bagi penafsiran AL-Qur'an tetapi juga menguasai hazazah ilmu-ilmu sastra dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Tingkat keilmuan Hamka tidak hanya diakui di Indonesia saja, terbuti telah mendapatkannya gelar kehormatan di negeri lain dengan gelar kehormatan sebagai Doktor Honoris Causa di Cairo Mesir dan di Malaysia. Tafsir Hamka yang merupakan karya yang masih bisa dinikmati hingga masa sekarang ini dan berharap agar menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya masyarakat Indonesia yang mempelajari ilmu Al-Qur'an dan kandungannya. Hamka mengharapkan agar masyarakat di Indoonesia bisa menjadi masyarakat yang aman, damai dan modern di bawah lindungan Allah SWT.

Tafsir Al-Azhar ditulis dengan menggunakan corak pandang hidup penafsir, haluan dan mazhabnya. Dalam tafsir ini, Hamkar mengacu

⁴⁰Mafri Amri Dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah 2011), Hlm. 166.

pada mazhab Salaf, yaitu mazhab Rasulullah SAW. Para sahabat dan ulama mengikuti jejak beliau tentang Aqidah dan ibadah. Hamka mengikuti mereka yang mendekati kebenaran dan meninggalkan mereka yang menyimpang. Mengenai pengetahuan umum, Hamka sering meminta bantuan ahli⁴¹

Di dalam tafsirnya, Hamka tidak menonjolkan salah satu mazhab yang berkembang. Namun ia mengemukakan berbagai pendapat dan dalil dari para Ulama dan para fuqaha, kemudian ia menganalisis pendapat mana yang ia yakini paling kuat dalilnya. Mengetahui rahasia maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan penulis tidak ta'ashub kepada suatu faham, tetapi berusaha keras untuk mendekati ayat, menguraikan makna lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan memberi orang kesempatan untuk memikirkan.⁴²

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1 (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal Iax.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid I, (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal 34-35.

BAB IV
ANALISIS TENTANG SEDEKAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN
TAFSIR AL-AZHAR

A. Analisis Tentang Sedekah dalam Tafsir Al-Misbah

1. QS Al-Baqarah: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَصْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Barang siapa yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan”.⁴³

Pinjam meminjam dalam ayat ini merupakan terjemahan dari kata (قرض) *qardh*, yang kemudian masuk ke dalam berbagai bahasa dan memiliki arti yang sama dengan kredit. Dari tinjauan bahasa Al-Qur'an, kata itu aslinya berarti membantu sesuatu dengan gigih, seperti tikus yang tak henti-hentinya memotong kayu dengan giginya. Ini memberi kesan bahwa pinjaman ditawarkan dalam keadaan psikologis yang sulit.⁴⁴

Kata *qardh* tersebut berarti bahwa segala sesuatu dilakukan untuk mendapatkan imbalan atau mengharapkan balasan. Karena orang yang meminjamkan itu adalah Allah, maka jika seorang hamba beriman dan bertaqwa kepada Allah, ia juga harus yakin bahwa pinjaman itu tidak akan hilang, tetapi akan mendapat balasan yang setimpal. Hanya satu syarat yang ditekankan dalam pemberian pinjaman itu, yakni pinjaman yang baik dalam arti dengan niat bersih, hati yang tulus, serta harta yang halal. Maksud makna meminjamkan kepada Allah yaitu Allah mengumpamakan pemberian seseorang yang tulus untuk kemaslahatan hamba-Nya yaitu sebagai pinjaman kepada Allah, contohnya seperti memberikan sebagian harta bendanya untuk anak yatim, orang yang lebih membutuhkan,

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002., hlm. 320.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2005, jilid 1, hlm 245.

memberikan pinjaman kepada sesama yang perekonomiannya kurang, dan kemaslahatan yang lainnya dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, sehingga ada jaminan dari Allah bahwa pinjaman itu kelak akan dikembalikan.

Selanjutnya, karena Allah yang meminjam, maka Allah menjanjikan bahwa Dia akan melipatgandakan pembayaran pinjaman itu kepadanya di dunia atau di akhirat, dengan lipat ganda yang banyak seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir seratus biji (QS. Al-Baqarah ayat 261), bahkan lebih banyak. Jika anak kecil berkata banyak, maka itu belum tentu banyak dalam ukuran orang dewasa, tetapi sebaliknya, jika orang dewasa berkata banyak, maka pasti jumlahnya melebihi dugaan anak kecil. Yang menyatakan banyak dalam ayat ini adalah Allah swt, karena itu sulit dibayangkan, betapa banyaknya perlipatgandaan yang dijanjikan-Nya itu. Maka dari itu dalam ayat ini Allah memerintahkan pinjaman kepada Allah, hakikat lain seluruhnya yaitu *Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kami dikembalikan*.⁴⁵ Oleh karena itu, jangan merasa khawatir memberi pinjaman dan berjuang dengan harta benda di jalan Allah, apalagi pada akhirnya semua akan dikembalikan kepada-Nya.

Pinjaman yang dimaksud disini yaitu bahwa Allah meminjam kepada seorang hamba yang diberi kepercayaan oleh Allah dengan memiliki harta benda yang lebih agar mereka bisa membantu yang kurang, dengan syarat mereka membantu dengan ikhlas dan memiliki niat yang tulus ingin menolong sesama. Dan harta seseorang yang membantu nantinya akan diganti oleh Allah dengan ganti yang berlipat ganda. Allah menganjurkan kepada kita untuk berlomba-lomba dalam sedekah. Jika mendapatkan rezeki yang lebih maka nafkahkanlah di jalan Allah jangan pernah takut jika rezeki yang sudah keluar akan berkurang, karena Allah telah berjanji jika seorang hamba mengeluarkan hartanya untuk bersedekah demi kemaslahatan maka Allah akan menggantikannya berlipat ganda atau akan meluaskan rezekinya.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2005, jilid 1, hlm 246.

2. QS Al-Qosas: 54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

“Mereka itu di beri pahala dua kali lipat (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian dari rezekinya yang telah kami berikan kepada mereka”.⁴⁶

Ayat ini menyebut ganjaran yang menanti mereka dengan menyatakan: Mereka itu yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya dari sisi Allah akan diberi pahala dua kali, yakin berlipat ganda disebabkan kesabaran mereka menerima penderitaan demi mempertahankan keimanan mereka, dan juga karena mereka selalu menolak kejahatan dengan memberi maaf bahkan membalasnya dengan amal kebaikan, dan juga mereka adalah dermawan-dermawan sehingga sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka senantiasa nafkahkan untuk membantu orang-orang yang butuh.

Pangkal ayat ini dalam firman Nya **أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ** bahwa *mereka itu akan diberi pahaman dua kali* bukan dalam arti ganjaran mereka di bagi dua lalu diberikan secara menyicil, tatapi dalam arti ganjaran mereka dilipatgandakan. Yakni keimanan mereka mandapat ganjaran berganda. *Pertama*, karena keimanan kepada kitab suci Al-Qur'an. Nabi saw bersabda : tiga kelompok orang yang berikan ganjaran dua kali, *pertama*, seorang ahli kitab yang percaya pada Nabinya dan menumukan Nabi Muhammad saw. Lalu mengikuti dan membenarkan beliau, maka baginya dua ganjaran, *kedua*, seorang hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dan memenuhi pula hak (tugas-tugas) yang dibebankan kepadanya oleh tuannya, dan yang *ketiga*, seorang yang memiliki hamba sahaya perempuan, yang diberinya makan yang baik, dididiknya secara baik,

⁴⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002 hlm 592.

kemudian dia memerdekakan lalu mengawininya. Ini pun mendapat dua ganjaran.” (HR. Msulim melalui Abu Musa AL-Asy’ari).⁴⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa kita harus mencari rezeki dengan halal dan harus sabar, dan niat mencari rezekinya yaitu semata-mata karena Allah, yaitu untuk menjalankan perintah yang telah Allah berikan yaitu dengan sedekah. Dan harta yang sudah disedekahkan nantinya akan Allah ganti dengan berlipatganda. Sedekah bukan hanya soal harta namun dengan memerdekakan seseorang hamba sahaya pun sudah termasuk sedekah. Orang yang beriman pasti akan berbuat baik walaupun banyak kejahatan yang datang, maka dari itu Allah pun akan memberikan sesuatu yang baik pula yaitu dengan memberikan rezeki yang lebih luas lagi bahkan ditambah berlipatganda, dan itu untuk hamba-hambanya yang mau menafkahkan sebagian hartanya dengan kesabarannya. Karena orang yang beriman dialah orang yang bisa sabar di jalan Allah.

3. QS Saba: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّيَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya *tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya*”.

Seperti firmannya “*Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki dari saat ke saat bagi siapa yang di kehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya serta pada waktu yang ditetapkan-Nya dan menyempitkan pula baginya dalam batas dan watu yang dikehendaki-Nya. Tidak ada perbedaan dalam perolehan rezeki seseorang jika perolehannya karena*

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang : Lentera Hati , 2005, jilid 10 , hlm 368-369.

suka dan tidak suka Allah terhadap seseorang atau berdasarkan usaha dan kepedaiannya yang terkait. Oleh karena itu, Allah mengatur dan memutuskan perolehan rezeki dengan Hikmah-Nya, sehingga kamu tidak perlu terlalu khawatir untuk mendapatkannya, dan kamu tidak perlu pelit dengan pengeluaranmu, karena barang apa pun yang Anda nafkahkan, Allah SWT. akan menggantikannya di dunia atau di akhirat. Penggantian yang serupa atau lebih baik darinya. Itu semua berdasarkan kehendaknya. Dialah yang Maha Kaya, dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Kata (عبد) 'ibad digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengartikan hamba-hamba Allah yang taat, atau mereka yang berbuat dosa tetapi sadar akan dosanya. atas dasar, Kita dapat mendukung gagasan bahwa ayat ini berbicara tentang mendapatkan rezeki untuk orang-orang beriman. Ayat ini mendorong mereka untuk menafkahkan hartanya.

Kata (له) lahu dikaitkan dengan kata (يقدر) yuqdir, mengandung makna bahwa sempitnya rezeki yang dialami oleh orang-orang mukmin bukanlah hal yang negatif bagi mereka, bahkan dapat berubah menjadi sesuatu yang positif berkat pahala yang akan mereka dapatkan.⁴⁸

Ayat ini dinilai mengandung bantahan tentang pandangan negatif kaum musyrik terhadap kaum Muslimin. Tidak semua orang beriman sempit rezekinya, Di antara mereka ada yang kaya/berlimpah, dan ada juga yang miskin, namun jika mereka selalu mengikuti petunjuk Allah, itu bukanlah hal yang negatif bagi mereka. Bahwa Allah menilai seseorang bukan berdasarkan banyaknya harta benda yang mereka miliki, namun seberapa besar keimana mereka kepada Allah yang miliki. Maka dari itu Allah selalu menyuruh hambanya yang beriman untuk menafkahkan atau menyedekahkan harta bendanya kepada hamba yang masih membutuhkan. Agar selalu ada rasa tolong menolong dan rasa sosial yang tinggi kepada sesama umat muslim.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati , 2005, jilid 11, hlm 398.

Kata (يخلفه) yukhlifhu diambil dari kata (أخلف له) akhlafu lahu, yang artinya memberi dan mengganti. Sementara ulama mengingatkan bahwa ayat ini tidak menyiratkan bahwa jaminan perolehan rezeki yang di belanjakan akan diberi dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu setiap orang hendaklah berhemat dengan menyimpan rezeki yang ditangannya serta tidak menyia-nyiakannya.

Firman-Nya (وهو الرازقين) Dan Dialah sebaik-baik pemberi rezeki, mengandung tanda bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah, itu benar. Pemberi rezeki selain Allah hanyalah perantara agar seseorang bisa mendapatkannya. Adapun Allah, Dialah yang menciptakan bahan mentah kepada makhluk untuk mendapatkannya, dan Dialah yang menganugerahkan kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk sebagai perantara, sehingga memungkinkan seseorang untuk mencari rezeki.⁴⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa sedekah bukan hanya soal harta berapa uang, namun dengan berupa barang juga bisa. Namun harus berhemat dalam membelanjakan barang, tidak boleh boros atau berlebihan karena lebih baik rezeki yang kita peroleh untuk dibagikan dengan yang lebih membutuhkan. Dan pahala yang Allah berikan kepada orang yang bersedekah atau mereka yang menfkahkan sebagian dari hartanya bukan hanya diberikan sewaktu di dunia saja tetapi bisa saja Allah berikan di akhir namun dengan janjinya akan melipatgandakannya. Jadi jangan pernah takut jika tidak mendapatkan pahala dari Allah, karena Allah tidak akan pernah lupa dengan sesuatu yang sudah ditetapkan-Nya.

4. QS Al Hadid: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦ ؕ قَالِذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang telah Allah menjadikan kamu menguasainya.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati , jilid 11, hlm 399.

Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul yang diutus-Nya dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yakin harta atau apapun yang Dia yakni Allah titipkan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwenang dalam penggunaan-Nya selama kamu masih hidup. Merak aorang-orang yang beriman di antara kamu dan bersedekah walau sekedar apapun, selama sesuai dengan tuntunan Allah, bagi mereka pahala besar.⁵⁰

Bersedekah bukan hanya soal harta benda, bukan hanya dengan uang, atau pun barang yaitu dengan menolong sesama, memberikan sesuatu yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT maka Allah akan memberikan ganjaran yang besar. Namun jika mendapatkan rezeki dari Allah jangan lupa untuk menyedekahkan sebagian dari harta yang telah Allah berikan. Karena orang yang beriman kepada Allah dialah orang yang mau menyedekahkan sebagian dari harta yang dimilikinya.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2005, jilid 14 , hlm 15.

5. QS. Al Baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
 أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنَّمَا يُصِيبُهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :

“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Mereka yang terpuji memiliki dua tujuan utama untuk menafkahkan hartanya, meskipun yang kedua pada akhirnya mengacu pada yang pertama. Yang pertama adalah mardhat Allah, yang di atas diterjemahkan dengan keridhaan Allah. Al-Biqai menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesinambungan, sehingga artinya berulang-ulang memperoleh keridhaan Allah, sehingga menjadikannya mantap dan berkesinambungan. Tujuan kedua adalah tatsbitan min anfusihim yaitu pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka, yaitu nafkah yang mereka berikan dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan memaafkan kesalahan orang lain serta kesabaran dan tekad dalam jiwa mereka melaksanakan kewajiban agama.

Hal ini karena jika seseorang berhasil menundukkan hawa nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke dalam debu dan kepemilikan harta benda, dan dengan mengorbankan sebagian hartanya, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju kearah. dan berserah diri kepada Allah SWT, karena dengan begitu ia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.

Perumpamaanya, seperti kebun yang rimbun di dataran tinggi. Kehadirannya di dataran tinggi menjadikan pohon-pohon di taman menerima benih yang dibawa angin, memungkinkan tanaman untuk kawin tanpa hambatan, seperti halangan di kebun dataran rendah. Selain itu, kebun dataran tinggi tidak membutuhkan, atau bahkan terpengaruh oleh air dataran rendah, yang dapat merusak akar tanaman dan mencegahnya berkembang. Dataran tinggi tempat kebun itu berada diairi oleh hujan deras yang langsung turun, Jatuh pada daun dan cabang, sisanya diserap ke bawah oleh tanah, dan akar tanaman tenggelam. Air yang tidak diinginkan mengalir ke bawah dan diserap oleh mereka yang membutuhkannya. Tidak heran buahnya berlipat ganda. Sekalipun tidak disiram dengan hujan lebat, setidaknya gerimis cukup untuk pertumbuhannya.⁵¹

Ayat ini memberikan contoh menafkahkan harga dengan berkebun. Sebuah kebun yang subur itu, tidak peduli berapa banyak atau sedikit air yang diterimanya, selalu menghasilkan buah. Dengan cara yang sama, mereka yang memberi dengan tulus, berapa pun besarnya sedekah, selalu menghasilkan buah yang baik dari pemberian mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh keridhaan Allah yang mantap, berulang-ulang, dan berkesinambungan, dengan tujuan menguatkan jiwa, meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya. Menjadi pribadi yang berhati lapang dan sabar dalam menghadapi segala ujian yang Allah berikan.

B. Analisi Tentang Sekedah dalam Tafsir Al-Azhar

1. QS Al-Baqarah: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَصْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

⁵¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 1 Hlm 587.

“Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan”.

Pengorbanan untuk menegakan yang hak tidak akan sia-sia. Namun Tuhan, karena cinta-kasih-Nya kepada hamba-Nya yang beriman, mengatakan bahwa dia meminjam. Alangkah terharunya orang mu'min mendengarkan kata Tuhan, harta siapa yang dipinjam Tuhan, padahal kekayaan yang ada pada kita Dialah yang meminjamkannya kepada kita sebagai hamda yang hanya sementara. Namun bagi hati yang beriman pasti tergetar mendengar sabdaNya. Dan Tuhan pun berjanji akan menggantikannya berlipat ganda. Terkadang harta benda dikeluarkan, Sebagai gantinya adalah kemerdekaan ummat, pendirian agama dan perjalanan kebenaran Tuhan di muka bumi

Dalam ayat ini, Tuhan juga mengakui bahwa tingkat kehidupan manusia berbeda, karena apa yang diberikan Tuhan juga berbeda. “Tuhan membatasi separuh manusia untuk berpenghasilan rendah dan hidup dalam kemiskinan. Namun, kesempatan berbuat baik terbuka untuk keduanya. Separuh orang memperluas mata pencaharian dan menjadi kaya, tetapi kesempatan berbuat baik terbuka untuk keduanya. Barang siapa yang memiliki harta korbankanlah harta. Begitu pula dengan mereka yang memiliki tenaga. Bahkan terkadang para pemikir yang membangkitkan semangat juang ummat kebanyakan bukanlah orang kaya, yang hidup sederhana atau miskin, tapi Ini adalah energi pikiran yang mereka masukkan ke dalamnya.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kata pinjaman yang dimaksud yaitu Allah meminjam harta kepada seorang hamba yang telah diberikan rezeki yang cukup agar mereka mau membagi hartanya kepada mereka yang masih kekurangan, namun bukan berarti

⁵² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 1 Hlm 587.

orang yang kekurangan tidak bisa memberikan apapun untuk yang lainnya. Karena memberi bukan berarti soal harga dengan ikut berpartisipasi tolong menolong dengan memberikan ide dan tenaga kepada yang lain juga sudah disebut dengan berbagi. Tujuan Allah meminjam yaitu agar mereka bisa saling tolong menolong satu sama lain. Dan Allah pun akan mengembalikan harta yang sudah dipinjamnya dengan balasan yang lebih berlipat ganda.

2. QS Al-Qosas: 54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَبَدَرُوا بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةِ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“Mereka itu di beri pahala dua kali lipat (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian dari rezekinya yang telah kami berikan kepada mereka”.

Maksud dari ayat “orang-orang itu akan diberikan kepada mereka pahala dua kali dari sebab kesabaran mereka”, bahwa mereka mendapat pahala berlipat ganda tersebut sebab sabar, tabah hati, teguh pendirian yang tidak tergoncang. Beriman kepada Rasul perbawa ajaran yang dahulu menghendaki kesabaran. Percaya pada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw juga membutuhkan kesabaran. Dibutuhkan kesabaran untuk menegakkan perintah Tuhan di dunia yang penuh dengan kemaksiatan terhadap orang yang durhaka, adalah menghendaki kesabaran. Oleh sebab itu maka orang-orang ahlul-kita segera memeluk Islam setelah mengerti akan ajaran Islam mendapat pahala ganda.

“Dan mereka pun menolak dengan kebajikan akan adanya kejahatan”. Artinya orang datang dengan sikap kasar disambutnya dengan halus, orang bermaksud yang jahat ditampiknya dengan kebaikan. Kemudian di ujung ayat 54 bahwa “ Dan dari apa pun rezeki pemberian Allah kepada mereka, mereka nafkahkan”. Maksudnya sudi mengumbankan harta benda yang ada, adalah

akibat dari iman. Keyakinan hidup yang telah dipegang teguh menyebabkan hartabenda ringan keluar dari saku. Di antara Iman dengan Bakhil tidaklah dapat dipersatukan.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Prof. Buya Hamka dalam ayat ini bahwa sedekah bukan hanya dengan harta namun beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti perintah dan larangannya dengan hati yang tulus dan ikhlas juga dapat menambah pahala. Bukan hanya itu saja namun dengan berbuat baik kepada seseorang yang telah berbuat jahat juga dapat pahala dari Allah, dan memberikan sebagian harta benda karena keteguhan iman yang telah dimilikinya membuat seseorang akan lebih mudah dalam mengeluarkannya tanpa harus mengungkit-ungkit harta yang sudah diberikan karena sudah memiliki iman yang kuat dengan ketaatannya kepada Allah. Sehingga mereka hanya menganggap bahwa sedekah hanya untuk membersihkan jiwa agar lebih beriman kepada Allah.

3. QS Saba: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّيَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya”.

Dari pangkal ayat 39 “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada barang siapa yang ia kehendaki daripada hamba-hamba-Nya dan membatasi baginya”. Artinya Rasul-Nya memperingatkan orang-

⁵³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 6, Hlm 5351.

orang yang terpedaya oleh banyak harta dan berkembang-biaknya anak-anak dan keturunan. Karena belum tentu banyak harta kekayaan akan memberinya keselamatan, atau warisan yang akan dilipatgandakan akan menjadi mulia. Beberapa orang memiliki Uang, dan beberapa orang memiliki hidup yang sangat terbatas, tetapi sangat penting untuk mendidik diri sendiri bahwa Anda menafkahkan harta itu pada jalan kebaikan. “Ini salah satu jaminan Allah bahwa harta atau rezeki yang Allah berikan harus segera dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Begitu banyak pintu kebaikan yang perlu ditopang. Allah berjanji akan menggantinya.

Agama Islam mengajarkan bahwa yang paling utama adalah mengeluarkan zakat fitrah telah selesai mengerjakan puasa Ramadhan semua orang diwajibkan berfitrah. Dari sejak lahir sampai tua yang sudah tidak berdaya lagi mereka diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Hikmahnya yaitu untuk mendidik setiap Muslim dan Muslimat memberi, seperti tangan di atas bukan tangan di bawah. Kalau seseorang memberi fitrah kepada tetangganya yang kurang mampu banyak-banyak yaitu supaya mereka pun dapat berfitrah pula.

Oleh sebab itu anjuran dalam ayat ini agar membelanjakan harta bukan saja diberikan kepada orang yang mendapat rezeki yang lapang. Namun orang yang rezekinya terbatas pun tidak lepas dari anjuran ini. Dan harta yang diberikan Allah itu bukan semata berupa benda. Ada fikiran yang cerdas, akal yang lanjut, ilmu pengetahuan yang banyak dan sebagainya, semua itu pun rezeki. Misalnya didalam bergotong royong mendirikan sebuah tempat beribadah. Orang kaya akan memberikan kekayaannya berupa sumbangan, orang yang berkependaian membuat rencana rumah akan memberikan sebuah rencananya, orang tukang akan memberikan pertukangannya, semuanya itu adalah membelanjakan rezeki yang diberikan Allah. Dan Allah berjanji akan menggantikannya: “Dan Dia adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki” ujung ayat 39.

Ujung ayat ini dikuatkan oleh ayat-ayat lain dan hadits-hadits Nabi saw. Dan pengalaman orang-orang yang bertawakkal kepada Allah. Disinilah timbul pepatah bahwa “Rezeki tidak berpintu”. Yaitu kadang-kadang dia datang di luar dari perhitungan kita. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِي : أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ (الْحَدِيث)

“Sesungguhnya Allah bersabda kepadaku: “Belanjakanlah yang ada pada engkau, niscaya akan aku nafkahi pula engkau akan gantinya”.

Sedekah atau nafkah kebajikan atau derma untuk kebaikan banyaklah ragamnya, sehingga untuk itu orang tidak perlu kaya terlebih dahulu.⁵⁴

Rezeki yang Allah berikan bukan hanya berupa harta benda saja namun dengan diberi kecerdasan dalam berpikir, tenaga yang kuat berupa kesehatan, pemikiran yang luas dalam mencari ilmu pengetahuan semuanya adalah rezeki dari Allah. Jadi sedekah bukan semata-mata soal banyak harta namun seperti halnya dengan diberinya akal pikiran yang cerdas dan ilmu pengalaman yang luas mereka juga bisa membantu untuk mengangkan ide atau rencara seperti pembuatan tempat beribadah seperti masjid dan majelis ta’lim, yang berikan tenaga yang kuat mereka bisa membantu dalam hal gotong royong untuk pembangunan, dan yang diberikan oleh Allah harta kekayaan mereka membantu dengan memberikan sumbangan atau donasi. Jadi sebekah tidak perlu menunggu kaya terlebih dahulu karena Allah memberikan rezeki ke setiap hamba-Nya itu berbeda-beda, asalkan dengan niat yang tulus karena ingin mencari ridha Allah, maka Allah akan memberikannya pahala kepadanya.

4. QS Al Hadid: 7

⁵⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 7, hlm 5866-5867.

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ

كَبِيْرٌ

Artinya:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang telah Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.⁵⁵

“Iman kepada Allah dan Rasul-Nya” Dari ayat 7, Allah menunjukkan untuk pertama kalinya sifat-sifat luhur-Nya, keagungan dan kebesaran-Nya, di langit dan bumi, siang dan malam, menurunkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya, sekarang datanglah ayat menyerukan agar kita beriman dan percaya. Percayalah kepada Tuhan bahwasanya Allah itu ada. Dia tidak mungkin tidak ada. Oleh karena itu, beriman sepenuhnya kepada Allah dengan mempercayai Rasul-Nya, yang dipilih oleh Allah untuk menjadi Utusannya, untuk menyampaikan perintahnya untuk menyelamatkan hidup manusia, sehingga manusia datang ke dunia ini tidaklah dibiarkan hidup terlunta-lunta terpingin.

“Dan menafkahkan apa yang dia buat agar kamu menerima hartanya.” Sebagai alamat utama daripada kepercayaan kepada Allah, adalah kesediaan untuk menafkahkan hartanya memberikan untuk kepentingan bersama, untuk membantu mereka yang membutuhkan untuk membangun usaha yang berfaedah. Dalam ayat ini memberikan peringatan, bagi hamba yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa segala harta benda yang kita dapatkan dalam dunia ini pada hakikatnya bukan milik kita, melainkan semuanya adalah titipan dari Allah swt.

bahwa segala suatu yang kita miliki bukanlah milik kita. Karena kita datang ke dunia ini tidak membawa apa-apa. Barang-barang dan

⁵⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002 hlm 738.

harta yang kita dapatkan tidak semuanya milik kita. Allah hanyalah memberikan kesempatan kepada kita untuk memakainya. Setelah kita sudah tidak di dunia ini harta benda satupun tidak ada yang dibawa ke dalam kubur, selain dari tiga lapis kafan. Bagaimanapun banyak sedikitnya harta benda yang ada dalam rumah kita, kalau kita pikirkan bersama, semuanya hanyalah titipkan dari Allah swt. Jika kita berfikir dengan baik, maka kita akan segera menafkahnnya dan tidak akan bakhil. Demikian juga harta benda yang lain. kalau hal ini kita pikirkan gunanya apa kita bakhil? “ maka orang yang beriman daripada kamu supaya menafkahkan, bagi mereka adalah ganjaran yang besar”.⁵⁶

Dari ayat ini seharusnya kita dapat mengambil sebuah pemahan bahwa keimanan yang kuat kepada Allah dan RasulNya, harus bisa membuktikan dengan kesudiannya memberikan atau menafkahkan harta benda yang mereka miliki tanpa ada kebakhilan di dalam diri kita. Kerena orang yang beriman kepada Allah selalu yakin bahwa Allah akan membuat hamba-Nya merasa tentram dalam hidup. Karena harta yang ada pada kita saat ini adalah pemberian dari Allah dan kita percaya akan pemberian itu. Dan harta yang kita miliki saat ini tidak akan dibawa mati. Karena amalan yang akan dibawa adalah seberapa besarkah keimana kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu Allah selalu menganjukan kepada umatnya agar mereka sudi dalam memberikan harta dan rezeki yang mereka miliki agar dibagikan kepada orang lain yang masih membutuhkannya.

5. QS. Al Baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا

وَأَبَلٌ فَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 8, hlm 7166-7167.

Artinya : *“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*.⁵⁷

Dalam pangkal ayat 265 “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta benda mereka karena mengharapkan ridha Allah dan tuntunan menegukan (keyakinan) dalam diri mereka, adalah laksana sebuah kebun di tanah subur, ditimpa dia oleh hujan, maka datanglah hasilnya berlipat dua”. Orang membelanjakan uangnya karena mengharapkan keridhaan Allah, karena mereka menyadari bahwa kekayaan mereka sepenuhnya adalah pemberian Allah kepada mereka. Dia menyadari bahwa dia hanya saluran Tuhan untuk menyampaikan kepadanya bantuan Tuhan untuk hamba-hambanya, dan dia senang bahwa dia bisa berbuat baik. Dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dia berbicara pada dirinya sendiri bahwa bahkan Tuhan Yang Mahakuasa membuat nasibnya jelek sebagai nasib orang yang dibantunya itu. Dulu, saat kita lahir ke dunia ini, kita tidak membawa apapun. Sekarang setelah kami mencobanya, upaya yang kita lakukan adalah hadiah dari Tuhan. Walaupun banyak yang mencoba, ada juga yang tidak berhasil. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita harus bersyukur kepada Allah dan rela membelanjakan hartanya untuk membantu orang lain, atau untuk kepentingan umum. Dari mengeluarkan sebagai miliknya hingga membantu orang lain, dari mengeluarkan sebagai harta bendanya untuk membantu sesama dapat menambah teguh diri sendiri, Karena ketika memberi menjadi terasa pula kepala ringan fikiran terbuka. Di sisi lain, Allah menambahkannya sebagai muara,

⁵⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002 hlm 322.

tumbuh semakin besar, seolah-olah naik ke hulu. orang seperti ini diumpamakan seperti dengan kebun dengan tanah subur, sebagai lawan daripada tanah yang diterbangkan angin yang bertiup di atas batu tandus yang akan lari bersama hujan sampai batu yang tersisa halus kembali. Ini adalah kebun di tanah subur. Tanah subur adalah yang baik bunga tanahnya, tempat angin bertiup dan matahari bersinar. Tanah yang memang subur ditimpa bagi oleh air hujan, niscaya bertambah subur dan mendatangkan hasil lipat dua. Kesuburannya sendiri sebelum datang hujan telah mendatangkan hasil. Sekarang turun pula hujan, maka diapun memberi hasil lagi lebih banyak, bahkan lipat dua. “Maka walaupun dia tidak ditimpa hujan, hujan rintikpun jadilah”. Namun akan subur juga, sebab memang dasarnya yang subur, bahkan embun yang turun tengah malam dan naik lagi ke udara apabila matahari mulai tinggi, sudah cukup juga untuk membasahnya.

“Dan Allah atas apa yang kamu kerjakan adalah melihat” ujung ayat 265. Artinya bahwa senantiasa Allah lah yang Maha melihat bagaimana kita hidup di bumi, yang mengaku beriman kepada-Nya, memlihara kebun jiwa kita supaya senantiasa subur, karena kalau tanaman yang ditanam tidak mau tumbuh, janganlah salahkan tanamannya, mungkin tanam tempat menanam tidak diperhatikan.⁵⁸ Begitupun cara Allah memberikan kenikmatan kepada manusia, bagaimana cara manusia bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya. Jika manusia itu bisa berfikir dengan baik pasti tahu caranya dengan membagikan sebagian hartanya kepada orang lain karena harta yang dia miliki semata-mata semua karena kehendak Allah, dan Allah pun sudah menjanjikan bahwa barangsiapa yang hamba Nya membagikan hartanya maka akan Allah lipat gandakan.

⁵⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 1, hlm 649-650.

C. Kontekstualisasi pemaknaan sedekah menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Sedekah merupakan suatu yang telah bersosialisasi dalam masyarakat Indonesia yang sering diartikan dengan pemberian sumbangan harta dan sedekah. Tapi masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukan sedekah walaupun dalam kehidupan sehari-harinya belum tentu menyukupi kebutuhannya. Karena bagi Umat Islam mayoritas bahwa infaq dan sedekah itu wajib dilakukan. Meyakini bahwa dengan bersedekah bisa membawa kita ke kehidupan yang lebih baik dengan meyakini adanya pahala dan dimudahkannya rezeki yang terdapat dalam sedekah.

Dalam tafsir Al-Misbah mejelesakan bahwa orang-orang yang membelanjakan hartanya, dalam keadaan cukup demi mendapatkan pernan Allah. Kemudian disamping itu juga menahan marah sehingga tidak sampai membalas terutama kepada orang yang berbuat tidak baik kepada mereka, bahkan memaafkannya. Mereka itu termasuk orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah akan selalu memberi pahala dan perkenan-Nya kepada orang-orang seperti ini.⁵⁹

Adapun ayat – ayat mengenai sedekah.

1. QS. Al-Baqarah ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya :”Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Dalam ayat ini, Allah juga mengakui bahwa derajat kehidupan manusia tidaklah sama karena Allah telah memberikan ketidaksetaraan. “Tuhan menjadikan separuh manusia memiliki pendapatan yang sedikit dan hidup dalam kemiskinan, tetapi

⁵⁹<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-134/>diakses pada tanggal 05 April 2021.

kesempatan berbuat baik terbuka bagi kedua belah pihak. Setengah manusia membelanjakan rezekinya untuknya. Yang menjadi kaya. Namun, peluang berbuat baik terbuka lebar. kepada kedua belah pihak Yang memiliki harta mengorbankan hartanya dan meminjamkannya kepada Allah. Begitu pula bagi yang memiliki tenaga. Bahkan terkadang kebanyakan ahli-ahli fikir yang membangkitkan semangat perjuangan ummat bukanlah orang kaya, hidupnya sederhana atau miskin , tetapi tenaga dan fikiranya diberikannya sebagai pepatah setengah manusia”.⁶⁰

2. QS. Al-Qosas ayat 54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : *“Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka”*.

Dalam tafsir al misbah **أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ** bukan dalam arti ganjaran mereka dilipatgandakan. Yakni, keimanan mereka mendapat ganjaran berganda. Pertama, karena keimanan kepada kitab suci yang turun sebelum AL-Qur'an dan kedua karena keimanan kepada kitab suci Al-Qur'an. Nabi SAW bersabda: “ tiga kelompok yang diberi ganjaran kedua kali. pertama, seorang dari ahli kitab yang percaya pada nabinya dan menemukan hak allah dan muhammad saw. Lalu mengikuti dan membenarkan beliau, maka baginya dua ganjaran. Kedua, seorang hamba sahaya yang memenuhi hak allah dan memenuhi pula hak (tugas-tugas) yang dibebankan kepadanya oleh tuannya, dan ketiga, seorang yang memili hamba sahaya perempuan, yang diberinya makan dengan baik, dididiknya secara baik, kemudian dia

⁶⁰Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1, hlm 587.

memerdekakan lalu menikahinya. Ia pun mendapat dua ganjaran.” (HR. Muslim melalui Abu Musa al-Asy’ari).⁶¹

Sedangkan Dalam tafsir al-azhar dijelaskan bahwa “dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan” artinya bahwa orang datang dengan sikap kasar namun disambut dengan halus, orang bermaksud jahat namun ditampiknya dengan kebaikan.”dan dari apapun rezeki pemberian allah kepada mereka, mereka nafkahkan” sudi mengorbankan harta benda yang ada, adalah akibat dari iman. Keyakinan hidup yang telah di pegang teguh menyebabkan harta benda ringan untuk dikeluarkandari saku. Diantara iman dengan bakhil tidaklah dapat dipersatukan.⁶²

3. QS. Saba ayat 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya :

Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik”.

Dalam tafsir al-misbah, bahwa “ sesungguhnya Tuhanku dari waktu ke waktu memperbesar rezeki untuk siapa dia bersedia memberikan di antara hamba-hambanya, dan ketika dia memutuskan, untuk batas dan waktu kehendaknya, rezeki itu dikurangi untuknya. Jika rezeki diperoleh karena suka dan tidak suka Allah terhadap seseorang atau berdasarkan usaha dan kepandaia yang terkait, tentu tidak akan ada bedanya dengan seseorang mendapatkan rezeki", maka Allah mengatur dan menetapkan perolehan rezeki semata-mata karena kebijaksanaanya

⁶¹ M.quraish, *tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*, (jakarta: PT. Lentera hati, 2016)volume 9, hlm 620.

⁶²Prof dr. Hamka, *tafsir al-azhar*, (singapura: pustaka nasional pte ltd, 1990), Jilid 7, hlm 5351.

dan karena itu, Jangan khawatir untuk mendapatkan rezeki, jangan pelit dalam membelanjakannya, karena apa pun yang kamu belanjakan, maka Yang Maha Kuasa akan menggantikannya di dunia atau di akhirat, pengganti yang serupa atau lebih baik darinya, itu berdasarkan kehendak-Nya. Dialah yang maha kaya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.⁶³

Dalam Tafsir Al-Azhar dari ayat-ayat di atas adalah untuk memerintahkan para rasulnya untuk memperingatkan orang-orang yang terpedaya oleh kekayaan yang melimpah dan berkembang biaknya anak dan keturunan. Karena belum tentu banyak harta yang mendatangkan keamanan diri, dan belum tentu pula keturunan yang berkembang biak akan jadi kemegahan. Beberapa orang sangat kaya, dan beberapa orang memiliki kehidupan yang sangat terbatas, tetapi sangat penting untuk mendidik diri sendiri untuk menafkahkan harta itu pada jalan kebaikan. “Dan apa pun yang kamu nafkahkan untuk sesuatu, maka dia akan menggantikannya”. Ini adalah salah satu jaminan Tuhan bahwa harta atau rezeki yang diberikan Tuhan harus segera digunakan. Ada begitu banyak pintu kebaikan yang membutuhkan dinafkahi. Tuhan berjanji untuk mengganti.⁶⁴

4. QS. Al-Hadid ayat 7

أٰمِنُوۡا بِاللّٰهِ وَرَسُوۡلِهِۦ وَاَنْفَقُوۡا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيۡنَ فِيۡهِۦۗ فَاَلَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوۡا لَهُمْ اَجْرٌ
كَبِيۡرٌ

Artinya :

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”.

⁶³ M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016), Volume 10, hlm 634.

⁶⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Juzu Xxi, hlm 180.

Berimanlah kalian semua, kepada Allah dan Rasul yang diutusNya untuk menyampaikan petunjuk-Nya dan memberikan sesuatu, kekayaan atau apa pun, yang telah Allah titipkan kepadamu dan bahwa kamu berhak menggunakannya selama kamu masih hidup. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dan bersedekah di antara kamu, walaupun apa saja, asalkan sesuai dengan petunjuk Allah, akan mendapat pahala yang besar bagi mereka.⁶⁵

Bersedia membelanjakan harta kita. Karena orang-orang yang beriman kepada Allah selalu percaya bahwa Allah tidak akan membiarkan dirinya ditelantarkan dalam hidupnya. Harta yang kita miliki adalah anugerah dari Tuhan. Kami percaya bahwa kekayaan berasal dari Allah. Karena orang yang beriman kepada Allah selalu yakin bahwa Allah tidak akan membuat dirinya terlantar dalam hidup. Harta yang ada pada kita adalah pemberian dari Allah. Kita percaya bahwa harta itu datang dari Allah.⁶⁶

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beramal maupun bersedekah bukan hanya semata – mata tentang harta benda, setiap orang pasti mempunyai prinsip yang berbeda-beda dalam bersedekah, karena pada dasarnya tidak semua manusia mempunyai harta yang cukup. Ada dari sebagian mereka memiliki harta yang kurang dari cukup. Dan ada juga dari mereka memiliki harta yang lebih. Jadi bersedekah bukan jaminan bagi kita untuk tidak bisa mencari pahala bagi Allah, karena Allah pasti sudah mempunyai jalan masing-masing buat hambanya. Kemiskinan juga bukan serta merta membuat mereka tidak bisa melakukan apapun. Bahwasannya kemiskinan dapat dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya :

- a. Kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang menggambarkan fenomena kemiskinan sebagai akibat dari kemiskinan sumber daya alam yang menghidupi masyarakat.

⁶⁵M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016), Volume 13, hlm 413.

⁶⁶Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Juzu XXIV, hlm 277.

- b. Kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang merujuk pada situasi dimana fenomena kemiskinan disebabkan oleh struktur yang membelenggu masyarakat untuk maju secara keseluruhan.
- c. Kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang merujuk pada situasi komperasi antara satu individu, kelompok atau masyarakat lainnya.⁶⁷

Penyebab terjadinya kemiskinan pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga menjadikan seseorang tidak bisa melakukan sesuatu kegiatan yang lebih. Namun dalam konsep bersedekah di dalam AL-Qur'an seperti yang sudah di jelaskan dalam QS. AL-Hadid ayat 7 bahwa *“Berimanlah kamu semua kepada Allah dan rasulnya yang diutusny dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan nya dan nafkahkanlah sebagian dari apa, yakni harta atau apapun, yang Dia yakni Allah, titipkan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwewenang dalam penggunaan-nya selama kamu masih hidup”*.

5. QS. Al Baqarah ayat 265 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *“Dan perumpamaan orang yang membelanjakan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*.⁶⁸

Di ayat ini, orang yang menafkahkan hartanya kerana Allah ibarat sebuah kebun. Perumpamaan yang diberikan seperti tanaman yang telah melikiri akar,

⁶⁷Fajriawati, *Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan*, Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hlm 2.

⁶⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm 44.

daun yang paling hijau, berbuah yang banyak, dan memiliki air yang cukup. Dan berada didataran tinggi, dimana kebun itu berada, disiram oleh hujan yang lebat yang diturunkan dari langit, menimpa daun dan dahan hingga menyentuh ke akar-akarnya. Air yang selalu mengalir kebawah untuk menyirami tumbuhan itu agar tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang berlimpah. Baik air yang diterima banyak ataupun sedikit tanaman itu masih tumbuh dan berbuah karena memiliki persediaan air yang sangat cukup. Begitupun dengan orang yang sedekah dengan tulus. Sedikit atau banyaknya harta yang dikeluarkan untuk sedekah jika dilakukan dengan ikhlas dan tulus maka sedekah itu akan selalu berbuah dengan baik. Pada akhir ayat ini bahwa Allah menegaskan bahwa setiap amal perbuatan yang manusia lakukan tak lepas dari sepengetahuan Allah, dan segala amal pasti akan mendapatkan balasan baik ataupun buruk,, besar atau kecilnya sebuah amalan tersebut.

Penulis mengambil lima ayat tentang sedekah karena menurut penulis lima ayat diatas lebih merujuk kepada tujuan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu mengenai ayat-ayat sedekah dimasa kesusahan, dari 5 ayat tersebut dijelaskan bahwa bersedekah atau menafkahkan sebagian harta tidak harus menunggu seseorang memiliki banyak harta terlebih dahulu. Namun dengan kita berbuat baik pada sesama juga sudah termasuk sedekah dan mendapatkan pahala dari Allah. Jadi bisa dilakukan oleh setiap umat muslim dengan memiliki pondasi keimanan dan ketaatan kepada Allah pasti mereka akan selalu melakukan perintah Allah sesuai tuntunan-Nya.

Adapun ayat-ayat lain tentang sedekah yaitu seperti QS. Al-Baqarah ayat 267 anjuran ketika bersedekah harus menggunakan harta yang paling baik diantara harta-harta yang dimilikinya, QS. Al-Baqarah ayat 270 sampai 271 menganjurkan bahwa sedekah dapat menghapus sebuah kesalahan, QS Al-Baqarah ayat 276 menjelaskan bahwa pahala sedekah bukan hanya didapatkan ketika berada di dunia saja namun diakhirat juga akan mendapatkan ganjarannya pula, QS Al-Baqarah ayat 262 sampai 264 dan QS AT-Taubah ayat 79 membahas tentang perintah bersedekah dengan tidak mengungkit-ungkit harta yang sudah dikeluarkannya, dalam QS Al-Hadid ayat 18 menjelaskan bahwa Allah akan melipat gandakan harta orang yang bersedekah, QS Al-Munafiqun ayat 10

menjelaskan anjuran sedekah sebelum menyesal dikemudian hari, QS AT-Taubah ayat 10 menjelaskan bahwa sedekah dapat membersihkan jiwa-jiwa yang kotor, di QS An-Nisa ayat 36 menjelaskan anjuran sedekah kepada kerabat dan fakir miskin, dalam QS An-Nisa ayat 114 juga menjelaskan bersedekah dapat mendapatkan pahala yang besar, dan QS Az-Zariyat ayat 19 . Ayat – ayat diatas termasuk pembahasan sedekah dalam arti luas.

Perbedaan dari penafsiran ini yaitu Menurut Hamka dalam bersedekah anjuran bersedekah merupakan membangun amalan yang baik dan tujuan bersedekah semata-mata karena mengharap ridha Allah bukan karena tujuan yang lainnya. Keridhaan Allah akan mambantu hati seorang apabila sedang kecewa. Dan Allah berjanji akan disempurnakan dirinya di akhirat kelak. Quraish mengatakan anjuran bersedekah merupakan memberikan sebagian hartanya harus dengan tulus, maka Allah akan memberikan ganjaran dan keuntungan di kemudian harinya. Dalam bersedekah Quraish mengatakan kegiatan ini tidak boleh membujuk atau memaksa orang untuk masuk islam dan menjadikan perbedaan agama sebagai alasan penghalang untuk tidak memberikan bantuan dan sumbangan kepada orang yang membutuhkan. Pada tafsir Al-Misbah sedekah hanya diijinkan atau lebih baik saat kebutuhan utama orang yang bersedekah tersebut sudah terpenuhi, atau orang yang bersedekah tidak kekurangan atau tidak mempunyai beban tanggungan. Untuk Tafsir Al-Azhar, menyebutkan bahwa walaupun orang yang bersedekah itu kekurangan, apabila bersedekah maka akan dimudahkan rejekinya.

Orang yang sering sekali melakukan sedekah akan mendapatkan derajat yang tinggi dari pada berlimpah kekayaan namun enggan untuk bersedekah. Mereka yang lemah hartanya dan masih perlu bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan, dan mereka bersedekah ini lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang kaya dan lupa bersedekah. Sedekah itu tidak merugikan, justru memberikan keuntungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Bagian 261 QS AL-Baqarah, angka tujuh berarti banyak. Manfaat berlipat ganda tidak hanya berdasarkan angka tujuh, tetapi angka tujuh berarti berlipat ganda. Ini sama dengan mengucapkan angka tujuh. Hamka mengatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang ingin menyedekahkan hartanya di jalan Allah, sedangkan orang-orang kafir

sebaliknya. Quraish Shihab mengatakan bahwa orang yang tidak mengeluarkan hartanya akan mendapatkan Siksa yang menyakitkan, dia akan menyesalinya nanti, dan tidak ada yang akan membantunya menebus dosa-dosanya. Pada dasarnya sedekah juga membantu dan melindungi orang yang miskin. Karena infak kepada yang lebih membutuhkan sangatlah meringankan orang yang butuh itu. Bagi Hamka dan Quraish untuk berinfak melihat kepada yang lebih membutuhkan dahulu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sedekah itu dilihat dari niat bukan dari banyak atau sedikitnya harta dari seseorang. Karena disetiap harta yang dibawa oleh manusia tidak sepenuhnya semua milik manusia itu sendiri. Jika niat bersedekah karena Allah maka Allah akan melipat gandakan niat baik dalam sedekahnya. Tetapi jika niat bersedekahnya karena ingin pamer atau riya' maka ibarat batu yang dikasih abu lalu diguyur air hujan. Bahwa niat sedekahnya hanya lewat tanpa mendapatkan pahala apapun dari Allah. Bersedekah juga akan membantu dan melindungi orang-orang miskin. Bersedekah kepada orang yang lebih membutuhkan sangat meringankan orang yang membutuhkan. Bagi Quraish dan Hamka untuk bersedekah melihat kepada orang yang lebih membutuhkan dahulu. Pengurbanan harta menegakkan di jalan Allah bukanlah merugikan, namun memberi untung. Orang yang mengorbankan hartanya dengan ikhlas bukan dengan *riya'* dan bukan karena terpaksa, maka dia akan menerima keuntungan dunia akhirat, berganda lipat sehingga tidak sepadan besar pahala yang diterima dengan pengorbanan yang diberikan sehingga timbul sesal mengapa hanya sebegitu aku berikan dahulu, padahal aku sanggup memberikan yang lebih.

Masa seperti saat ini memberi dampak di segala bidang. Terutama di bidang ekonomi. Bagi yang memiliki kelebihan harta saat ini paling tepat untuk bersedekah. Membantu orang yang kekurangan atau kesulitan ekonomi karena kehilangan mata pencaharian akibat pandemi ini. Dengan cara membantu orang lain demi kemaslahatan bersama dengan niat yang ikhlas dan tulus maka Allah akan menggantikannya dengan berlipat ganda seperti yang sudah dijanjikan dalam ayat-ayat-Nya. Jadi jangan pernah khawatir akan berkurangnya harga setelah mengeluarkannya untuk membantu sesama karena semata-mata harga yang kita miliki semuanya hakikatnya dari sang Pencipta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sedekah dalam Tafsir Al-Misbah dan tafsir al-azhar dalam studi Analisis komparatif diantaranya

1. Sedekah dalam Tafsir Al-Misbah

Pada tafsir Al-Misbah sedekah hanya diperbolehkan atau lebih baik saat kebutuhan utama orang yang bersedekah tersebut sudah terpenuhi, atau orang yang bersedekah tidak kekurangan atau tidak mempunyai beban tanggungan. Bersedekah baik itu sedikit maupun banyak masing-masing mendapatkan pahala dari Allah. Dengan bersedekah kepada sesama sama seperti halnya bersedekah kepada Allah, niat bersedekah bagi orang yang beriman bukan hanya ingin mendapatkan rezeki yang berlipatganda saja namun untuk mendapatkan ketenangan dan keteguhan dan jiwa, dan pahala sedekah tidak serta merta Allah berikan di dunia saja namun bisa saja Allah berikan di akhirat.

2. Sedekah dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Al-Azhar bahwa Anjuran membelanjakan harta itu bukan saja diberikan kepada orang yang mendapat rezeki yang lapang. Setiap orang pasti memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam bersedekah, karena pada dasarnya tidak semua manusia mempunyai harta yang cukup. Sebagian mereka ada yang memiliki harta kurang dari cukup. Namun orang yang rezekinya terbatas pun tidak lepas dari anjuran ini. Dan harta yang diberikan Allah itu bukan semata berupa benda. Ada fikiran yang cerdas, akal yang lanjut, ilmu pengetahuan yang banyak dan sebagainya, semua itu pun rezeki. Misalnya didalam bergotong royong mendirikan sebuah tempat beribadah. Orang kaya akan memberikan kekayaannya berupa sumbangan, orang yang berkepandaian membuat rencana rumah akan memberikan sebuah rencananya, orang tukang akan memberikan pertukangannya, semuanya itu adalah membelanjakan rezeki yang diberikan Allah juga adanya. Dan Allah berjanji akan menggantikannya.

Persamaan yang terdapat dari penafsiran keduanya yaitu Pengurbanan harta menegakkan di jalan Allah bukanlah merugikan, namun memberi untung. Orang yang mengorbankan hartanya dengan ikhlas bukan dengan *riya'* dan bukan karena terpaksa, maka dia akan menerima keuntungan dunia akhirat, berganda lipat sehingga tidak sepadan besar pahala yang diterima dengan pengorbanan yang diberikan

3. Kontekstualisasi pemaknaan sedekah

Sedekah merupakan suatu yang telah bersosialisasi dalam masyarakat Indonesia yang sering diartikan dengan pemberian sumbangan harta dari seorang Muslim terhadap orang muslim lainnya tanpa meminta imbalan apapun. Adapun perbedaan penafsiran sedekah menurut tafsir al misbah dan al azhar yaitu Pada tafsir Al-Misbah sedekah hanya diijinkan atau lebih baik saat kebutuhan utama orang yang bersedekah tersebut sudah terpenuhi, atau orang yang bersedekah tidak kekurangan atau tidak mempunyai beban tanggungan. Tafsir Al-Azhar, menyebutkan bahwa walaupun orang yang bersedekah itu kekurangan, apabila bersedekah maka akan dimudahkan rejekinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dipertimbangkan kepada beberapa pihak diantaranya :

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat memberi masukan bahwa dalam penafsiran M. Qurash Shihab dan penafsiran Prof. DR. Hamka tentang ayat-ayat sedekah dengan menggunakan metode tafsir muqaran sangatlah cocok karena untuk mempermudah dalam mencari ayat-ayat yang berkaitan. Dan dengan menggunakan teori komparasikan antara dua kitab tafsir populer dalam menjalankan sedekah

Salah satu hasil utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah ayat-ayat sedekah yang menunjukan bahwa sedekah tidak hanya dilakukan untuk kalangan yang mempunyai harta lebih saja tetapi dikala susah pun bisa melakukan sedekah. Dari penelitian penulis bahwa ayat-ayat sedekah yang menggunakan metode muqaran adanya perbandingan dua kitab tafsir yang ditujukan kepada orang yang tidak mau bersedekah dan tentang

niat dalam bersedekah. Bahwa sedekah dilakukan bukan karena manusia itu mampu atau tidaknya. Tetapi karena memang manusia itu niat sedekah karena Allah ikhlas tanpa meminta imbalan apaupun.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, penelitian dari tokoh-tokoh lainnya juga perlu. Sebab masalah sedekah dalam konteks sekarang dengan rasa kurangnya kesadaran untuk bersedekah merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan melalui satu disiplin ilmu. Akan tetapi perlu dibaca dari berbagai banyak perspektif sehingga kita bisa banyak menemukan solusi untuk menyadarkan masyarakat untuk melakukan sedekah baik sedang keadaan punya maupun tidak punya. Sedekah tidak perlu banyak yang penting dari hati nurani kita yang menjalankannya ikhlas.

Oleh karena itu, penulis perlu kritik yang membangun untuk memperbaiki tulisan ini. Penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya semoga bisa menggalih kajian ini lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah Abdul Malik, *Tafsir al-azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- al-Farmawi Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu' I*, (al-Qohirah: al-Hadoroh al- Arobiyyah, 1977)
- al-Farmawi Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudlu' i, Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1994
- al-Mundziri Imam, Ringkasan Shahih Muslim. Penerjemah Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003)
- Al-Qaththan Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-12, t.th)
- Baidan Nasharuddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000
- Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Baqir Al-Shadr Muhammad, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980
- Bustami Hafni, *Ayat-Ayat Tamtsil Al-Quran*, (Jurnal At-Ta'lim, No. 4, 2013)
- Dr. Hamka Prof, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1
- Dr. Hamka Prof., *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Juzu Xxi
- Fajriawati, *Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan*, Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997)
- Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 1

- Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta : Gema Insani, 2015)
- Hasbi Al-Furqan, *125 Masalah Zakat* (Solo: Tiga Serangkai, 2008)
- Junaidi Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011)
- Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amri, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah 2011)
- Majmua Min Asatidzah wal Ulama Mutakhosisin, *Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Mutakhosishoh*, (Mesir: Majelis A'la Suun Islamiyah, 2002)
- Masduki Mahfudz, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Muhammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ ar-Rahmah, 2012)
- Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Nuryadien Mahbub, *Metode Amsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter*, Vol. 1 No. 1 2007
- Rohman Taufiqur, 2016, *Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Albaqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Thesis, STAIN kudas
- Rosmini, 2016, *Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran*, Madania Vol. 20, No. 1, Juni 2016
- Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001)
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2005, jilid 1
- Slamet Moh. Ibnu Sulaiman, 2011, *Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XII Nomor 1/2011

Subari Mashudi, *Sejarah Peradaban Islam Dalam Pemikiran Islam*, Cet. 1, (Ponorogo: Darussalam Press, 2001)

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013)

<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-134/> diakses pada tanggal 05 April 2021.

Beni, 2014, *Sedekah Dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Siregar Ahmad Iqbal, 2015, *Fenomena Pengemis Di Trafic Light Simpang Empat Jln. Aksara Medan (Studi Analisis Dari Perspektif Al-quran Tentang Sedekah Dan Infaq)*, Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Badan Wakaf al-Qur'an, 2014)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*